

**PRAKTIK DAN IMPLIKASI AJARAN *TAT TWAM ASI*  
DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT  
UMAT HINDU DI KOTA JAMBI**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana*

*Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Studi Agama-Agama*

*Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*



Oleh:

**RAHMAT DWI CAHYONO**

NIM: 308190001

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

**2023**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

**Dr. S. Sagap, M.Ag.**  
**Perdana Aysha Puteri, M.A.**

Alamat: Fak Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN STS Jambi Jl. Raya Jambi-  
Ma. Bulian Simp. Sungai Duren  
Muaro Jambi

Jambi, 12 April 2023

Kepada Yth.  
Bapak Dekan  
Fak. Ushuluddin dan  
Studi Agama  
UIN STS Jambi  
di-  
JAMBI

### NOTA DINAS

*Assalâmu'alaikum Wr. Wb*

Setelah **membaca dan mengadakan perbaikan** sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Rahmat Dwi Cahyono dengan judul **"Praktik dan Implikasi Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi"** telah dapat diajukan untuk di *munaqashah* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Strata Satu (S1) Program Studi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi. Bersama ini terlampir daftar centang mendaftar skripsi untuk ujian *munaqashah* yang telah kami tandatangani.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

*Wassalâm*

Pembimbing I

  
Dr. S. Sagap, M.Ag.  
NIP. 19640822 199403 1 002

Pembimbing II

  
Perdana Aysha Puteri, M.A.  
NIDN. 2031089301



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741) 582020

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Dwi Cahyono NIM 308190001 dengan judul “Praktik dan Implikasi Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi” yang dimunaqashahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 10 Mei 2023  
Jam : 09.45 s/d 10.45  
Tempat : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Gedung GFB Wing C Lantai 1 (Ruang Munaqosyah I)

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang *Munaqashah* dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Strata Satu (S1) Program Studi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Jambi, 15 Mei 2023  
TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: <u>Dr. Masiyan, M.Ag.</u> NIP. 19730713 200501 1 006	(  )
Sekretaris Sidang	: <u>Muhammad Arfah, S.Ag., M.Pd.I.</u> NIP. 19720917 200003 1 010	(  )
Penguji I	: <u>Dr. Adi Iqbal, S.Sos.I., M.Ud.</u> NIP. 19800105 201411 1 002	(  )
Penguji II	: <u>Muhammad Rafii, S.Hum., M.Ag.</u> NIDN. 2113039501	(  )
Pembimbing I	: <u>Dr. S. Sagap, M.Ag.</u> NIP. 19640822 199403 1 002	(  )
Pembimbing II	: <u>Perdana Aysha Puteri, M.A.</u> NIDN. 2031089301	(  )

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Abdurrahman, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19740809 199803 1 003

## MOTTO

*Ayam Bandhurayam Neti Ganana, Laghucetasem, Udaracaritanam Tu  
Vasudhaiva Kutumbaka”*

“Pemikiran hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang berpikiran sempit. Bagi mereka yang berwawasan luas atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga”

*Mahaupanisad VI.72*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Dwi Cahyono  
Nim : 308190001  
Tempat/Tanggal Lahir : Selensen, 8 November 2001  
Konsentrasi : Studi Agama-Agama  
Alamat : Jl. Lintas Timur Sumatera, Kel. Selensen, Kec. Kemuning, Kab. Indragiri Hilir

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Praktik dan Implikasi Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 12 April 2023

Penulis,



Rahmat Dwi Cahyono  
308190001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Segala puji hanya milik Allah yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

*Bapakku terhormat Tirto Rujianto dan Emakku termulia Nurbaiti*

*Untuk kakak dan adik-adikku serta keluarga besarku*

*Terima kasih atas do'a dan support yang telah diberikan baik materil maupun spritual kepadaku.*

*Tidak lupa terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Prodi Studi Agama-Agama, Ibu Nurbaiti, S.Ag, M.Fil.I dan Sekretaris Bapak Zaki Mubarak, M.Ag serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan kepada seluruh Staf Pengajar (Dosen).*

*Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;*

*Bapak Dr. S. Sagap, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Perdana Aysha Puteri, S.Ag, M.A selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta idenya dalam kelancaran penulisan skripsi ini.*

*Tidak lupa pula kuucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada sahabat-sahabat yang tak berhenti dalam menyemangati penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga silaturahmi dan kebersamaan kita akan tetap terjaga dan sampai akhir nanti.*

*Sekali lagi kuucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.*

*Aamiin Ya Rabbal Alamin*

## ABSTRAK

Penulis melakukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan yang harmonis dan damai dalam kehidupan masyarakat Kota Jambi terutama pada umat Hindu yang ada di dalamnya. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi penulis, bagaimana umat Hindu yang berada di Kota Jambi bersama dengan masyarakat yang heterogen dalam mewujudkan kerukunan tersebut dengan melihat dalam kehidupan umat Hindu dan mengacu pada salah satu ajarannya yang menyatakan bahwa diri ini sama dengan orang lain, yaitu ajaran *Tat Twam Asi*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-normatif, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan membutuhkan data berupa pengalaman dan pengamalan ajaran agama oleh informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan pengecekan melalui diskusi dengan para ahli.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dengan mempraktikkan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan dapat menumbuhkan kesadaran bersama pada lingkungan tempat tinggal, ikut merasakan kesusahan orang lain dan tergerak untuk membantu sesama manusia, karena pada ajaran *Tat Twam Asi* ini yang ditekankan, yaitu bagaimana seseorang dalam beraktifitas dan membutuhkan dan yang diutamakan terwujudnya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan di mana pun umat Hindu berada dan tinggal. Di Kota Jambi bentuk dari praktik ajaran ini oleh umat Hindu, yaitu saling hormat-menghormati, berbagi atau berdana punia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni umat Hindu yang tinggal di Kota Jambi, hidup berdasarkan adat budaya yang ada di masyarakat, menjunjung dan menjaga lingkungan di mana tinggal serta kepedulian pada lingkungan sekitar dengan memberikan bantuan ke panti asuhan atau orang tidak mampu. Namun, didapati juga tidak semuanya mengetahui ajaran ini. Penulis merekomendasikan kepada seluruh komponen masyarakat dalam hidup bersama menekankan pada aspek yang ada di dalam agama dalam hidup di mana berada dan tinggal, sehingga perlunya pemahaman pada agama masing-masing dan pemahaman terhadap perbedaan.

Kata Kunci: *Tat Twam Asi*, Kehidupan Bermasyarakat, Umat Hindu

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Alhamdulillah wa syukurillah berkat rahmat dan anugrah-Nya peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“PRAKTIK DAN IMPLIKASI AJARAN TAT TWAM ASI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT UMAT HINDU DI KOTA JAMBI”**

Penulis menyadari bahwa selesainya tulisan ini sebagai tugas akhir tidak bisa dilepaskan dari pertolongan dan karunia Allah SWT melalui perantara berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. S. Sagap, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi dan waktu demi terselesaikannya tulisan ini.
2. Ibu Perdana Aysha Puteri, S.Ag, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan waktu demi terselesaikannya tulisan ini.
3. Ibu Sajida Putri, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, masukan dan semangat dalam menjalankan perkuliahan dan sampai pada penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nurbaiti, S.Ag., M.Fil.I. dan Bapak Zaki Mubarak, S.Ud., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
5. Bapak Dr. Dr. Abdul Halim, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
6. Bapak Dr. M. Ied Al-Munir, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
7. Bapak Dr. Edy Kusnadi, M.Fil.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
8. Bapak Dr. Masiyan, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Bidang Kerjasama Luar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
9. Bapak Prof. Dr. H. Su'aidi MA., Ph. D. selaku Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
10. Para Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
11. Bapak, Ibu Karyawan dan Karyawati Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
12. Bapak, Ibu, Kakak, Keluarga Besar, Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, dan semangat demi kelancaran dalam penyelesaian tulisan ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

13. Bapak I Putu Suratman, S.Ag. selaku Pembimas Hindu Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jambi yang telah memberikan informasi terkait tulisan ini.
14. Bapak Pande Gede Semarapura selaku Ketua PHDI Kota Jambi yang telah mengizinkan dan memberikan informasi terkait tulisan ini.
15. Terimakasih penulisan ucapakan kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mangharapkan masukan serta saran dari pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jambi, 12 April 2023

Penulis

**Rahmat Dwi Cahyono**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:  
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi  
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Kerangka Teori.....	5
F. Metode Penelitian .....	10
G. Studi Relevan .....	13
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAN SOSIAL KEAGAMAAN UMAT HINDU KOTA JAMBI</b>	
A. Letak Geografis .....	17
B. Pemeluk Agama di Kota Jambi.....	19
C. Umat Hindu di Kota Jambi .....	21
D. Pura di Kota Jambi .....	23
<b>BAB III AJARAN <i>TWAM ASI</i></b>	
A. Pengertian <i>Tat Twam Asi</i> .....	29
B. Dasar Ajaran <i>Tat Twam Asi</i> .....	31
C. Perilaku sebagai Implementasi <i>Tat Twam Asi</i> .....	41
D. Pengajaran ajaran <i>Tat Twam Asi</i> .....	43
<b>BAB IV IMPLIKASI <i>TAT TWAM ASI</i> DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT UMAT HINDU DI KOTA JAMBI</b>	
A. Bentuk Praktik <i>Tat Twam Asi</i> dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi .....	47
B. Implikasi <i>Tat Twam Asi</i> dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kecamatan dan Luas daerah di Kota Jambi .....	18
Tabel 2.2 Populasi Penduduk Kota Jambi .....	19
Tabel 2.3 Penduduk Kota Jambi Berdasarkan Agama .....	20
Tabel 2.4 Rumah Ibadah di Kota Jambi .....	21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Persebaran Umat Hindu di Kota Jambi .....	22
Gambar 2.2 Struktur Banjar Merta Sari Pura Giri Indra Lokha .....	27
Gambar 3.1 Kerangka Dasar Agama Hindu .....	32

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunna Jambi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama dalam kehidupan manusia memiliki peran yang begitu penting. Agama menjadi pedoman agar terwujudnya suatu kehidupan yang damai, bermakna dan bermartabat. Oleh sebab itu, agama perlu untuk diketahui, dipahami dan diamalkan oleh pemeluknya. Dalam kehidupan manusia agama juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat pada suatu negara tidak terlepas dari nilai-nilai agama sebagai upaya membangun etika masyarakat.

Salah satu nilai dalam ajaran Hindu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat, yaitu *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* merupakan pedoman dasar ajaran susila pada agama Hindu.<sup>1</sup> *Tat Twam Asi* mengajarkan bahwa semua makhluk hidup itu sama karena terdapat *Atman* di dalam semua makhluk hidup yang sama-sama berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi*, sehingga dengan menolong orang lain maka juga menolong diri sendiri begitu pun sebaliknya jika menyakiti orang lain maka pula menyakiti diri sendiri.<sup>2</sup>

Penerapan dari ajaran *Tat Twam Asi* dalam umat Hindu seperti yang penulis lihat di berbagai kelas pendidikan dan *Dharma Wacana* agama Hindu di mana guru atau pemangku agama Hindu menjelaskan tentang nilai ini dalam kehidupan, guna menumbuhkan kesadaran bersama baik itu di tengah keluarga, masyarakat dan lingkungan. Dimulai dalam lingkup keluarga seperti dalam berbakti kepada orang tua, rukun antara saudara, cinta kepada saudara dan tidak membeda-bedakan di dalam keluarga. Di lingkup sekolah, yakni menghormati guru, mentaati tata tertib sekolah, tidak membeda-bedakan teman, berbagi bersama teman-teman di sekolah. Di kehidupan dalam masyarakat, yakni saling hormat menghormati antar sesama,

---

<sup>1</sup> Komang Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia* (Surabaya: Paramita, 2010), 1.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 202.

saling tolong menolong (bergotong royong), hidup rukun tentram dan damai, menjaga persatuan dan kesatuan dengan tidak membeda-bedakan ras dan golongan. Serta kepada lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menyayangi binatang dan tumbuhan juga melakukan penanaman kembali.

Dengan diterapkannya ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan dapat terciptanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang sangat tinggi baik itu di lingkungan terkecil seperti keluarga hingga dalam masyarakat karena dapat menumbuhkan rasa saling tolong menolong, saling menghormati dan yang paling penting dapat terjalinnya hubungan yang harmonis.<sup>3</sup> Serta senantiasa menuntun manusia secara individu agar menjalin hubungan yang harmonis dan dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan bersama di dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Kota Jambi dengan masyarakatnya yang heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Melayu Jambi, sebagian merupakan masyarakat pendatang dari Jawa, Batak, Minangkabau, Sunda, India dan Cina. Sebagian besar penduduk Kota Jambi mayoritas beragama Islam dan sisanya beragama Kristen, Katolik, Buddha, Konghucu dan Hindu.<sup>5</sup>

Sebagai kelompok yang penganutnya kecil, umat Hindu yang berada di daerah-daerah dengan umat lain sebagai mayoritas tetap mampu berbaur dengan penduduk dan budaya lokal.<sup>6</sup> Para pemeluk agama Hindu yang tinggal di tengah-tengah pemeluk agama lain dapat berhubungan dengan baik serta rukun, berdasar pada kebijakan dari negara dan pemerintah yang merupakan jaminan bagi pemeluk agama dalam melaksanakan keyakinan agamanya di ruang publik serta berkaitan dengan adat dan budaya suatu masyarakat yang dijunjung tinggi sehingga

<sup>3</sup> Luh Renika Susilawati, "Peran Dan Tantangan Orang Tua Dalam Mengajarkan Tat Twam Asi Pada Anak Di Desa Lembah Mukti," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, XI, No. 2 (2020), 91.

<sup>4</sup> I Putu Agus, Aryatnaya Giri, dan I Made Girinata, "Tat Twam Asi: Transformasi Individualistik Ke Arah Solidaritas Sosial," *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya*, V, No. 1 (2021), 94.

<sup>5</sup> Fuad Rahman dan Husni Abdul Wahab, *Buku Saku Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Jambi 2019-2024*, ed. Fajri Al-Mughni, I. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 3.

<sup>6</sup> Welling Yonando dan Irawan Hadi Wiranata, "Umat Hindu Di Wilayah Jawa Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mewujudkan Integritas Nasional," *Jurnal Kalacakra*, III, No. 1 (2022), 11.



terciptanya peradaban masyarakat yang rukun serta saling menghormati adat dan budaya yang di mana adat dan budaya yang dilandasi nilai-nilai luhur agama.<sup>7</sup>

Kehidupan bermasyarakat di Kota Jambi terutama antara umat Hindu dapat hidup berdampingan dalam masyarakat. Menurut Abdullah Saman yang sempat menjabat Plt Kemenag Kota Jambi, kehidupan antara umat beragama di Kota Jambi sangat rukun dan jarang sekali mendengar konflik agama di Kota Jambi, dikarenakan rutin dilakukannya koordinasi dengan FKUB sehingga bila terjadi gesekan, langsung dilakukan antisipasi. Lebih lanjut juga hubungan antar umat agama sangat harmonis serta ada sejarah panjang dalam kerukunan di Kota Jambi.<sup>8</sup> Senada dengan saat observasi dan wawancara awal yang dilakukan di Bimas Hindu dengan staf bimas Hindu didapati bahwa tidak ada permasalahan umat Hindu yang hidup dan tinggal di Kota Jambi bahkan dapat hidup rukun dan damai.<sup>9</sup>

Ketertarikan peneliti adalah untuk meneliti mengenai ajaran *Tat Twam Asi* terutama praktik dan implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat tidak terlepas dari peran agama itu sendiri sebagai pedoman dalam kehidupan karena di dalamnya terkandung ajaran yang apabila dilaksanakan dapat terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera, salah satunya ajaran dalam agama Hindu untuk hidup yang rukun dan harmonis, yaitu *Tat Twam Asi* yang secara sederhana mengajarkan cinta kasih kepada sesama makhluk hidup dengan hidup saling tolong menolong dan menghargai antar sesama umat manusia tanpa melihat perbedaan yang ada pada dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi di dalam masyarakat yang heterogen dapat hidup damai dan rukun sehingga peneliti ingin melihat bagaimana dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi di tengah masyarakat dapat berjalan harmonis, damai dan aman. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat

<sup>7</sup> Husni Mubarak, *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal kementerian Agama, 2014), 10.

<sup>8</sup> Gita Amanda, "Koordinasi Rutin FKUB Jadi Kunci Kerukunan Umat di Jambi," diakses melalui alamat <https://khazanah.republika.co.id/berita/r84e9i423/koordinasi-rutin-fkub-jadi-kunci-kerukunan-umat-di-jambi> tanggal 3 Januari 2023.

<sup>9</sup> Made Yuli, Staf Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 21 Maret 2023, Catatan.

judul “PRAKTIK DAN IMPLIKASI AJARAN *TAT TWAM ASI* DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT UMAT HINDU DI KOTA JAMBI”

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini, yaitu; *Bagaimana praktik dan implikasi Tat Twam Asi dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di kota Jambi?* Adapun pokok masalah ini lebih jauh dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran *Tat Twam Asi* dalam agama Hindu?
2. Bagaimana bentuk praktik *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi?
3. Bagaimana implikasi *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di kota Jambi?

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan, maka perlu batasan masalah dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada praktik dan implikasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu terutama pada umat Hindu di Kota Jambi.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui praktik dari ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui ajaran *Tat Twam Asi* dalam agama Hindu.
2. Mengetahui bentuk praktik *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi.
3. Mengetahui implikasi *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat pada umat Hindu di kota Jambi.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



1. **Secara Teoritis**, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan ilmiah dalam Hinduisme dan dapat memperkaya keilmuan yang terkait dengan ajaran agama Hindu.
2. **Secara Praktis**, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang keagamaan dan sekaligus menambah literatur studi agama, khususnya UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi serta dapat mengetahui gambaran umat Hindu di Kota Jambi. Di samping itu, kegunaan penelitian ini untuk memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar S1 pada program studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Fakta Sosial Emile Durkheim. Durkheim mengembangkan dari konsep masalah utama sosiologi dengan studi empiris. Di dalam karyanya *The Rule of Sociological Method*, ia menekankan bahwa tugas sosiologi, yaitu mengkaji apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Durkheim memikirkan fakta sosial dengan kekuatan (*force*) dan struktur yang sifatnya eksternal serta memaksa individu. Oleh sebab itu, fakta sosial tersebut dimaknai sebagai cara-cara dalam bertindak, merasa dan berpikir, yang terletak di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa yang dapat mengendalikan individu. Di mana fakta sosial inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu.<sup>10</sup>

Dalam hal ini Durkheim menjelaskan apa yang dipikirkan, yakni adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup umum manusia yang terdapat di dalam suatu institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis. Suatu fakta sosial adalah setiap cara berperilaku, baik itu sifatnya tetap maupun tidak tetap, di mana dapat memberikan tekanan eksternal pada individu atau juga dimaknai dengan cara bertingkah laku umum yang ada dalam masyarakat dan pada saat yang sama tidak tergantung pada manifestasi individualnya. Durkheim memandang

<sup>10</sup> Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, I, No. 2 (2020), 5.

bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu, di mana seharusnya individu dideskripsikan dengan melalui masyarakat dan masyarakat dideskripsikan dalam konteks sosialnya.<sup>11</sup>

Penelitian ini menganalisis tentang kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi dengan praktik dari ajaran *Tat Twam Asi* dan Implikasinya dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi.

### 1. *Tat Twam Asi*

*Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral dari agama Hindu yang mirip dengan perikemanusiaan pada Pancasila.<sup>12</sup> Menurut Sukarta dkk, kata *Tat Twam Asi* bersumber dari bahasa Sanskerta sebagaimana yang tertuang dalam Chandogya Upanisad, kata *Tat* berarti “Itu” atau “Dia”, *Twam* berarti “Engkau” atau “Kamu” dan *Asi* berarti “Adalah”. Jadi dapat diartikan *Tat Twam Asi* menjadi “Dia adalah kamu”.<sup>13</sup> Makna dari penjelasan tersebut, yakni seseorang itu sama dengan yang lainnya.

Menurut Komang Heriyanti, *Tat Twam Asi* adalah konsep yang mengajarkan dan mengakui pada hakikat dan martabatnya manusia itu sama, yang membedakannya pada sifat dan kerja serta kualitas pengabdianya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Setyaningsih, *Tat Twam Asi* yakni segala tindakan dan perilaku manusia hendaknya selalu dapat saling menghargai, menghormati saling membantu, dan saling menjunjung rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan dan adanya sikap toleransi terhadap semua komponen kehidupan di dunia ini.<sup>15</sup>

### 2. Agama dalam Kehidupan

Secara umum di Indonesia agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan atau renungan dari manusia yang termaktub pada kitab suci yang

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Made Kerta Adhi, “Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural,” *Seminar Nasional Riset Inovatif4* (2016), 589–603.

<sup>13</sup> Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kcsamaan Martabat Manusia*, 17.

<sup>14</sup> Komang Heriyanti, “Penerapan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial Bermasyarakat,” *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, IV, No. 2 (2020), 84.

<sup>15</sup> Setyaningsih, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu Di Sekolah Dasar Negeri Surakarta,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, II, No. 2 (2019), 306.

diwariskan secara turun-temurun oleh suatu generasi ke generasi yang bertujuan untuk memberi petunjuk dan panduan bagi manusia agar tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang berisi di dalamnya unsur kepercayaan pada kekuatan gaib.<sup>16</sup>

Secara bahasa pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>17</sup> Dalam bahasa Sanskerta kata agama mempunyai beragam arti. *Pertama*, kata agama berasal dari kata *a* (tidak) dan *gam* (kacau) yang diartikan dengan tidak kacau. *Kedua*, kata agama yang berarti tidak di tempat, tidak pergi, diwarisi turun temurun. Serta ada yang mengartikan dengan teks atau kitab suci, karena biasanya agama memiliki kitab suci.<sup>18</sup> Agama sebagai suatu perwujudan keyakinan manusia kepada sesuatu yang sifatnya adikodrati (supranatural) terbukti bagaikan menyertai manusia pada cakupan kehidupan yang lebih luas. Agama memiliki nilai-nilai dalam kehidupan manusia baik itu sebagai individu per individu maupun dalam korelasinya dalam masyarakat. Selain itu, agama juga memiliki pengaruh pada kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Secara umum agama memiliki fungsi bagi pemeluknya sebagai petunjuk guna meraih kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akhirat. Max Weber mengatakan bahwa fungsi agama sebagai sumber perubahan sosial, lalu Karl Marx mengatakan agama sebagai fungsi ideologi dan Emile Durkheim mengatakan agama sebagai ikatan masyarakat. Fungsi agama dalam kehidupan manusia sebagai nilai bagi pribadi, baik antara satu dengan lain maupun pada kehidupan

<sup>16</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, I, No. 1 (2014), 51.

<sup>17</sup> KBBI Daring, "Agama," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>, tanggal 3 Februari 2022.

<sup>18</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. M. Taufiq Rahman dan M.F. Zaky Mubarak, I. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 23.

<sup>19</sup> Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Tarbiyah Al-Awlad*, VII, No. 2 (2017), 556.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



bermasyarakat.<sup>20</sup> Jika dilihat dari fungsi serta peran agama yang berpengaruh pada pribadi, yaitu sebagai pedoman hidup yang terwujud dalam sistem motivasi dan nilai, serta yang terutama berpengaruh pada pembentukan kata hati.<sup>21</sup> Agama dihadirkan dalam kehidupan masyarakat dinamis sebagai suatu wujud kepercayaan serta doktrin yang berisikan nilai-nilai, aturan dan norma yang menjadi pijakan terhadap tindakan dan perilaku manusia agar sesuai dengan keyakinan dari agama yang dianutnya.<sup>22</sup>

Dalam perspektif sosiologi, agama menurut Ibnu Khaldun bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa dalam suatu ikatan sosial, keterkaitan sosial dan solidaritas yang kuat akan sangat bergantung pada nilai-nilai yang ada dan berlaku di dalam masyarakat, yaitu agama yang mana solidaritas sosial akan ditentukan oleh dua faktor utama, yakni faktor keturunan atau kekerabatan dan faktor agama. Agama dalam kajian Ibnu Khaldun menempati posisi tertinggi karena agama dapat memperkokoh solidaritas masyarakat dan agama dapat meminimalkan konflik yang terjadi dalam masyarakat.<sup>23</sup>

### 3. Norma dalam Masyarakat

Istilah norma dapat dimaknakan sebagai ukuran, pedoman, aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam mengatur sesuatu. Dengan adanya norma ini individu bisa menilai dari suatu tindakan baik atau buruknya.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia norma merupakan suatu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima.<sup>25</sup> Sedangkan

<sup>20</sup> Diana Ana Sari, "Makna Agama dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XIV, No. 1 (2019), 18.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>22</sup> Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *SOSIORELIGIUS*, IV, No. 1 (2019), 80.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>24</sup> M Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2 ed. (Namlea: FAM Publishing, 2016), 162.

<sup>25</sup> KBBI Daring, "Norma," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/norma>, tanggal 28 Mei 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

masyarakat, secara bahasa kata masyarakat dari bahasa Arab yakni, مُشَارَكَةٌ *musyārahah* yang berarti persekutuan atau perkongsian.<sup>26</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti kawan.<sup>27</sup> Istilah bermasyarakat, yakni makhluk yang bersekutu yang membentuk masyarakat yang hidup secara rukun.

Norma adalah sebuah ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok merupakan suatu tindakan wajar dan dapat diterima atau merupakan sebaliknya.<sup>28</sup> Norma merupakan petunjuk tingkah laku yang harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia berlandaskan motivasi tertentu. Norma adalah suatu kesadaran dan sikap adiluhung yang untuk dipatuhi sesuai dengan tata nilai. Norma dapat terwujud dalam norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan norma sosial. Di dalam norma terdapat sanksi sehingga memiliki kekuatan untuk dapat dipatuhi.<sup>29</sup>

#### 4. Praktik

Istilah praktik merupakan pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, seperti pelaksanaan pekerjaan atau perbuatan dengan menerapkan teori baik itu keyakinan dan sebagainya.<sup>30</sup> Istilah praktik bisa disandingkan dengan pengamalan, pengamalan merupakan suatu proses atau cara tindakan mengamalkan, penerapan, melaksanakan dan pelaksanaan. Dalam dimensi agama, pengamalan merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama dalam kehidupan sosial seseorang mempengaruhinya.<sup>31</sup>

<sup>26</sup> KBBI Daring, "Masyarakat," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/masyarakat>, tanggal 13 Juni 2022.

<sup>27</sup> Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, 1 ed. (Banyumas: Rizquna, 2020), 45.

<sup>28</sup> Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 164.

<sup>29</sup> Darmadi Hamid, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan*, ed. R Masri Sareb Putra (Jakarta: Anlimage, 2020), 298.

<sup>30</sup> KBBI Daring, "Praktik," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/praktik>, tanggal 29 Desember 2023.

<sup>31</sup> M. Nur Ghufroon, et. al., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 170.



## 5. Implikasi

Kata implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dengan keterlibatan atau keadaan terlibat, atau juga yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.<sup>32</sup> Implikasi menurut Islamy, merupakan semua sesuatu yang dihasilkan dengan adanya proses perumusan sebuah kebijakan. Istilah lain implikasi, yakni konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang muncul dari dilakukannya kebijakan atau pelaksanaan tertentu.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Silalahi, Implikasi merupakan akibat yang muncul dari adanya pelaksanaan suatu kebijakan atau program, baik itu yang bersifat baik ataupun tidak pada pihak-pihak yang menjadi tujuan penerapan kebijakan atau program tersebut.<sup>34</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif, yaitu metode yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, contohnya, perilaku, persepsi, motivasi, perbuatan dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu situasi khusus.<sup>35</sup> Metode penelitian ini juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian fenomena sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata sifatnya lisan maupun tulisan dan segala sesuatu terkait tentang tindakan dan perilaku yang diamati.<sup>36</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis normatif. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode dengan pembahasannya atas suatu objeknya pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Dalam hal ini pengkajian dengan

<sup>32</sup> KBBI Daring, "Implikasi," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/implikasi>, tanggal 18 Januari 2023.

<sup>33</sup> Islamy, *Prinsip-Prinsip Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 114.

<sup>34</sup> Amin Silalahi, *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Batavia Press, 2005), 43.

<sup>35</sup> Umar Sidiq et. al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 10.

<sup>36</sup> Sandu Siyoto dan M Ali Sodeik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 17.

pendekatan sosiologis dilakukan melalui agama yang mereka percaya sebagai pedoman hidup di dunia. Agama yang dimaksud adalah pada seluruh tatanan komponen agama tersebut, yang mana ditujukan dalam rangka memberikan pemahaman terhadap problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kontemporer.<sup>37</sup> Pendekatan normatif merupakan pendekatan yang berpedoman pada norma-norma (sastra suci agama, patokan-patokan, kaidah-kaidah maupun adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku).

## 2. Setting, Subjek dan Objek Penelitian

### a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jambi Provinsi Jambi. Umat Hindu yang tinggal di Kota Jambi dapat hidup berdampingan dan berinteraksi antar umat beragama dengan mengedepankan rasa toleransi dan kebersamaan di dalam masyarakat. Dalam pengumpulan data dilakukan di tempat ibadah umat Hindu, yakni pura Giri Indra Lokha paal X, kecamatan Kota Baru, Kota Jambi.

### b. Subjek penelitian

Subjek penelitian di sini, yaitu umat Hindu dan tokoh umat Hindu yang tinggal di Kota Jambi. Oleh sebab itu, agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka perlu dicari informan pokok. Dalam penelitian kualitatif, yang perlu dipertimbangkan dalam pengumpulan data, yaitu terkait pemilihan informan. Penelitian kualitatif tidak dipakai istilah populasi. Peneliti menggunakan *purposive sample* sebagai teknik sampling dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat, informan pokok merupakan informan yang dilihat mampu memberikan informasi secara umum dan mampu mengarahkan ke informan pangkal. Adapun informan pokok dari penelitian ini, yakni bapak I Putu Suratman dan informan pangkal, yakni umat Hindu yang melakukan ibadah di Pura Giri Indra Lokha dari kalangan dewasa dan remaja, tokoh umat Hindu seperti ketua PHDI Kota Jambi, guru, pemangku dan perwakilan umat Hindu di FKUB Kota Jambi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli;
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

<sup>37</sup> Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I, No. 2 (2018), 25.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

### c. Objek penelitian

Objek penelitian di sini adalah praktik ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Jambi.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan yang dipandang mengetahui permasalahan topik penelitian ini. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti buku, laporan, jurnal dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu: (1) Observasi, pengumpulan data yang dibutuhkan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan. (2) Wawancara, percakapan antara dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>39</sup> Wawancara dalam penelitian ini sifatnya bebas dan juga bertujuan dalam menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara juga diminta ide-ide dan pendapatnya. (3) Dokumentasi, dokumen yang diperoleh dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam memastikan serta menguatkan fakta baik itu berbentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental.

### 5. Teknik Analisis Data

Tahap ini dilakukan guna melakukan analisis data yang telah diperoleh baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelum dan sesudah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu; *Pertama*, reduksi data, yakni membuat rangkuman inti serta memilah hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting, ditelusuri tema dan polanya dan membuang yang tidak

<sup>38</sup> Siyoto dan Ali Sodeik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

<sup>39</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

dibutuhkan.<sup>40</sup> *Kedua*, penyajian data, yakni tahapan peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan untuk dapat melihat dari gambaran keseluruhan ataupun bagian-bagian tertentu.<sup>41</sup> *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang berhasil diperoleh untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan menelusuri hubungan, persamaan atau perbedaan.<sup>42</sup>

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar memperoleh keabsahan temuan, maka perlu diteliti kredibilitas data yang diperoleh, adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data yang digunakan peneliti, yaitu; (1) Perpanjangan keikutsertaan, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data agar tidak terjadinya kesalahan dalam penelitian yang diakibatkan dari kekeliruan terhadap penilaian data. Penelitian dilakukan selama dua bulan dari bulan Maret dan April 2023. (2) Meningkatkan ketekunan, pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan. Dalam meningkatkan ketekunan peneliti, yakni dengan membaca berbagai macam referensi yang terkait dengan penelitian ini. (3) Triangulasi data dan metode, teknik yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik dalam pengumpulan data yang telah ada dengan melalui triangulasi data dan metode. Triangulasi data melingkupi penggunaan dari berbeda sumber data atau informasi yang diperoleh sedangkan triangulasi metode merupakan usaha dalam mengecek dari keabsahan data atau temuan dalam penelitian.<sup>43</sup> (4) Pengecekan melalui diskusi, diskusi dilakukan dengan berbagai kalangan yang bisa memahami masalah penelitian juga sekaligus sebagai usaha untuk menguji keabsahan data.

## G. Studi Relevan

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang *Tat Twam Asi* dalam kehidupan bermasyarakat terutama di tengah

<sup>40</sup> Siyoto dan Ali Sodeik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122.

<sup>41</sup> Ibid., 123.

<sup>42</sup> Ibid., 124.

<sup>43</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 156.

pemeluk agama lain. Namun, terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan topik yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Ida Ayu Gede Sri Evitasari dan Ni Nyoman Wiranti pada tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang kontribusi *Tat Twam Asi* (kearifan lokal Bali) untuk membangun harga diri orang Bali. Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang Bali dalam membangun hubungan dengan keluarga membuat harga diri tinggi ketika mereka membangun hubungan dengan orang lain. Di mana menunjukkan bahwa orang Bali mampu menghargai, menghormati dan memperlakukan orang lain secara paralel dan setara. Keberadaan tradisi juga berkontribusi dalam perilaku dan kepribadian individu, nilai-nilai budaya menekankan pengabdian, keharmonisan, kemampuan bersosialisasi, dan kesediaan untuk mengesampingkan kebutuhan pribadi demi kebaikan kelompok sosial. Diri dianggap sebagai aspek dari identitas kelompok bersama. Perilaku diatur terutama oleh rasa norma dan kewajiban sosial. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang umumnya diungkapkan dapat memberikan apresiasi kepada orang lain yang suka memberikan penghormatan kepada diri sendiri yang mana merupakan inti dari ajaran *Tat Twam Asi*.<sup>44</sup>

Kedua, penelitian oleh Made Kerta Adhi tahun 2016. Penelitian ini membahas pengentasan masyarakat dari kemiskinan dengan mengadaptasi nilai-nilai *Tat Twam Asi* yang dilakukan di pegunungan Kintamani, Bali. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa pengentasan kemiskinan dengan mengadaptasi nilai-nilai ajaran *Tat Twam Asi* melalui fungsionalisasi lembaga-lembaga sosial budaya (adat) lokal secara bersinergi dengan berbagai strategi dan arah kebijakan program kegiatan yang realistis dalam keterlibatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) sampai pada kebutuhan pendidikan, kesehatan dan meningkatkan akses sosial, ekonomi dan politik secara bertahap, adil, merata dan berkelanjutan. Dengan begitu jika semua berempati, menyadari,

<sup>44</sup> Ida Ayu Gede Sri Evitasari dan Ni Nyoman Wiranti, "A Study Of Indigenous Psychology : Contribution Of Tat Twam Asi (Balinese Local Wisdom) To Construct Balinese Self –Esteem," in *2 nd Southeast Asia Psychology Conference, Universitas Malaysia* (Sabah: Universitas Malaysia, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



memiliki solidaritas, turut merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang lain (masyarakat miskin), serta mengakui sebagai suatu kesatuan, dengan menyadari bahwa setiap individu sama dengan dirinya sehingga terbangun karakter kebersamaan untuk keluar dari kemiskinan.<sup>45</sup>

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Abror, Nunuk Suryani dan Deny Tri Ardianto tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang masyarakat egaliter melalui nilai *Tat Twam Asi* ditinjau dari kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat egaliter (masyarakat sipil) bekerja sama untuk membangun ikatan sosial, jaringan produktif, dan solidaritas sosial non-pemerintah untuk mencapai kebaikan bersama. Konsep masyarakat sipil juga dapat dipahami secara harfiah sebagai masyarakat yang beradab, berbudaya atau bertamadun (kesopanan). Kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat dapat berbentuk nilai, norma, adat istiadat, dan pengetahuan sebagai pedoman hidup yang terus dilestarikan, pengetahuan lokal memiliki makna etis dan moral berkenaan dengan keberadaan alam dan isinya. Ajaran *Tat Twam Asi* membangkitkan empati dan altruisme dari apa yang dirasakan atau diterima oleh orang lain, manusia harus memiliki rasa persatuan untuk dapat menikmati dan memaknai relasi sesama manusia.<sup>46</sup>

Keempat, penelitian oleh Luh Renika Susilawati pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang peran dan tantangan orang tua dalam mengajarkan *Tat Twam Asi* pada anak di desa Lembah Mukti. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa peran penting pendidikan dalam keluarga karena awal dari perkembangan perilaku anak. Orang tua mengajarkan bagaimana cara bergaul dan berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berdasarkan ajaran *Tat Twam Asi* pada dasarnya setiap orang itu adalah saudara, sehingga sudah selayaknya berbuat baik kepada orang lain. Orang tua juga mencontohkan bagaimana sebaiknya dalam

<sup>45</sup> Adhi, "Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural." 589-603.

<sup>46</sup> Muhammad Abror, Nunuk Suryani, dan Deny Tri Ardianto, "Egalitarian Society Through the Value of Tat Twam Asi, a Review of Local Wisdom," in *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA* (Surakarta, Jawa Tengah Indonesia: EAI Research Meets Innovation, 2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

kehidupan bermasyarakat dengan cara menerapkan dari ajaran susila itu sendiri. Tantangan bagi orang tua di desa Lembah Mukti, yaitu waktu banyak dihabiskan di lingkup pekerjaan sehingga jarang bertemu dengan anak. Kemudian pada lingkungan anak di mana anak tinggal dan bergaul terutama dalam pertemanan sehingga jauh dari pantauan orang tua dan kembali kepada anak itu sendiri bagaimana dalam bergaul serta kemajuan dari IPTEK dengan mudahnya arus informasi yang masuk membuat semua orang bisa mengakses melalui kemajuan internet baik itu sifatnya positif maupun negatif.<sup>47</sup>

Kelima, penelitian oleh Ni Made Nadia Suta Paradhani dan Ni Kadek Yuliandari. Penelitian ini membahas tentang relevansi penerapan kearifan lokal *Tat Twam Asi* dalam mengelola SDM Universitas Tujuh Belas Agustus, Banyuwangi. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini didapati bahwa melalui ajaran *Tat Twam Asi* yang mengakar kuat pada masyarakat Bali, bahwa di mana pun masyarakat Bali menjadi pemimpin atau menjadi karyawan, mereka akan selalu berusaha untuk tetap berpegang pada keyakinan ini. Ajaran ini semakin dipercaya nilai dan maknanya karena ajaran ini memiliki nilai dan makna universal. Artinya, nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya juga diyakini oleh masyarakat umum. Kearifan lokal *Tat Twam Asi* dapat dijadikan panduan dalam mengukur sikap dan perilaku dalam memperlakukan orang lain. Adapun sikap yang ditunjukkan, seperti menghormati, tidak menyakiti dan sikap bijak lainnya yang mencerminkan kearifan lokal *Tat Twam Asi*.<sup>48</sup>

Ada banyak lagi penelitian lainnya yang terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang tidak bisa disebutkan satu persatu melalui tulisan ini, namun perbedaan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya. Peneliti lebih memfokuskan pada aspek praktiknya pada kehidupan bermasyarakat dan implikasinya dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi.

<sup>47</sup> Renika Susilawati, "Peran Dan Tantangan Orang Tua Dalam Mengajarkan Tat Twam Asi Pada Anak Di Desa Lembah Mukti" 88-105.

<sup>48</sup> Ni Made Nadia Suta Paradhani dan Ni Kadek Yuliandari, "The Relevance of the Application of Tat Twam Asi Local Wisdom in Managing Human Resources at Untag Banyuwangi," in *International Conference on Management, Business, and Technology Indonesia*. (Jember: Management Study Program, Faculty of Economic and Business, University of Jember, 2021), 25-28.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAN SOSIAL KEAGAMAAN

#### UMAT HINDU KOTA JAMBI

##### A. Letak Geografis

##### 1. Geografis

Kota Jambi merupakan salah satu kota di provinsi Jambi dan Kota Jambi juga sebagai pusat pemerintahan dari provinsi Jambi.<sup>1</sup> Secara geografis kota Jambi terletak di titik koordinat 01° 30' 2.98" - 01° 7' 1.07" Lintang Selatan, 103° 40' 1.67" - 103° 40' 0.23" Bujur Timur. Adapun batas wilayah Kota Jambi, yakni:

- Bagian utara berbatasan dengan wilayah kecamatan sekernan, kabupaten Muaro Jambi.
- Bagian timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Jambi Luar Kota, kabupaten Muaro Jambi.
- Bagian barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi,
- Bagian selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

Posisi Kota Jambi terletak di tengah pulau Sumatera. Kota Jambi secara geomorfologis dikatakan berada di Sub-Cekungan Jambi yang merupakan dataran rendah di Sumatera Timur dan terletak di bagian barat cekungan Sumatera bagian selatan, ditinjau dari topografi, Kota Jambi memiliki ketinggian 0-60 m di atas permukaan laut. Daerah yang bergelombang di Kota Jambi terdapat di utara dan selatan, daerah rawa di dekat aliran sungai Batanghari yang membelah Kota Jambi yang mana merupakan sungai terpanjang di pulau Sumatera dengan panjang keseluruhan lebih kurang 1.700 km, dari Danau Atas - Danau Bawah (Sumatera Barat) menuju Selat Berhala (11 km yang berada di wilayah Kota Jambi) dengan lebar lebih kurang 500 m.

<sup>1</sup> Bappeda Kota Jambi, "Sekilas Kota Jambi," diakses melalui alamat <http://bappeda.jambikota.go.id/>, tanggal 18 Januari 2023.

## 2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Kota Jambi

Kota Jambi memiliki luas wilayah 205.38 km<sup>2</sup> berdasarkan pada UU No. 6 Tahun 1986. Kota Jambi terbagi kedalam 11 kecamatan dan 62 Kelurahan dengan rincian dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kecamatan dan Luas daerah di Kota Jambi

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Kelurahan	Jumlah RT
1	Kota Baru	36.11	5	171
2	Jambi Selatan	11.41	5	149
3	Jelutung	7.29	7	233
4	Pasar Jambi	4.02	4	58
5	Telanaipura	22.51	6	126
6	Alam Barajo	41.67	5	191
7	Paal Merah	27.13	5	217
8	Danau Sipin	7.88	5	150
9	Jambi Timur	15.94	9	192
10	Pelayangan	15.29	6	46
11	Danau Teluk	15.7	5	44

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jambi Dalam Angka 2023

## 3. Penduduk Kota Jambi

Berdasarkan data hasil proyeksi penduduk interim tahun 2020-2023 jumlah penduduk Kota Jambi tahun 2022 adalah sebanyak 619.553 jiwa. Di mana jumlah secara gender penduduk laki-laki sebanyak 311.616 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 307.937 jiwa.<sup>2</sup> Kepadatan rata-rata penduduk Kota Jambi pada tahun 2022 yakni 3.016.62 jiwa/km<sup>2</sup>, Kecamatan Jelutung memiliki kepadatan penduduk tertinggi dengan 7.543.43 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kota Jambi Dalam Angka 2023*, ed. Yusral dan Dhira Fajri Atika, edisi 2023. (Kota Jambi: BPS Kota Jambi, 2023), 51.

penduduk terkecil berada di Kecamatan Danau Teluk dengan 828.60 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>3</sup> Penduduk yang tinggal di Kota Jambi mayoritas merupakan suku Melayu Jambi, serta suku lainnya yang tinggal dan hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis di kota Jambi, yakni antara lain suku Batak, Banjar, Flores, Aceh, Bugis, Habib (keturunan Arab), Jawa, Padang, Papua, Sunda, Tionghoa (Hainan, Techiu, Hokkian, Khek) dan keturunan India.<sup>4</sup>

Adapun jumlah penduduk Kota Jambi berdasarkan kecamatan dengan rincian dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Populasi Penduduk Kota Jambi

Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk 2020-2022
Alam Barajo	113.146	-
Danau Sipin	43.734	-
Danau Teluk	13.009	-
Jambi Selatan	57.515	-
Jambi Timur	66.925	-
Jelutung	59.744	-
Kota Baru	83.381	-
Paal Merah	108.182	-
Pasar Jambi	11.147	-
Pelayangan	13.050	-
Telanaipura	49.720	-
Total	619.553	-

Sumber: BPS Kota Jambi Dalam Angka 2023

## B. Pemeluk Agama di Kota Jambi

Kota Jambi dengan masyarakatnya heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi, sebagian lainnya adalah pendatang yang berasal dari luar daerah seperti Batak, Jawa, Minangkabau, Sunda, India dan Cina. Mayoritas masyarakat kota Jambi merupakan pemeluk agama Islam dan sisanya merupakan pemeluk agama Kristen, Buddha, Kong Hu Chu dan Hindu. Terlihat dari keberagaman yang ada tersebut dan terdapat persamaan yakni sama-sama umat yang beragama sehingga

<sup>3</sup> Ibid., 55.

<sup>4</sup> Bappeda Kota Jambi, "Sekilas Kota Jambi."

menjadi alasan utama dalam hidup berdampingan, rukun, damai dan sejahtera.<sup>5</sup> Kota Jambi juga sebagai pusat administrasi dan sosial ekonomi. Tumbuh dan berkembang sebagai kota perdagangan, yang memiliki berbagai sarana dan prasarana, sehingga menjadi daya tarik untuk berpindah ke kawasan Kota Jambi. Selain itu juga perkembangan pluralisme di Kota Jambi didukung oleh masyarakat asli yang memiliki karakter cenderung terbuka dan menerima pendatang serta budaya-budaya yang dibawa pendatang dari luar. Karakter tersebut merupakan bagian yang menjadi perjalanan perkembangan Kota Jambi, karena Kota Jambi dibentuk berdasarkan kebudayaan material dan spiritual atas berbagai etnik, ekonomi, strata sosial dan sistem pemerintahan pada masa lalu.<sup>6</sup> Adapun Rincian pemeluk agama di Kota Jambi sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penduduk Kota Jambi Berdasarkan Agama

Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Kepercayaan
Alam Barajo	96.839	11.089	2.122	24	1.036	22	
Danau Sipin	41.608	968	364		442	4	
Danau Teluk	13.185						
Jambi Selatan	50.646	3.218	1.062	37	3.400	51	
Jambi Timur	53.476	2.858	1.500	9	8.888	164	1
Jelutung	49.896	2.893	851	11	6.873	234	1
Kota Baru	75.302	5.700	1.196	19	2.137	31	3
Paal Merah	93.855	8.526	2.252	72	3.990	58	
Pasar Jambi	8.550	513	278	2	2,146	19	
Pelayangan	13.400	22					
Telanaipura	46.362	3.141	455	11	202		
Total	543.119	38.928	10.080	185	29.114	583	5

Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

Perkembangan dan peningkatan kualitas keagamaan tentunya tidak hanya pada jumlah penduduk tetapi juga diiringi dengan jumlah bangunan tempat ibadah

<sup>5</sup> Fuad Rahma dan Husni Abdul Wahab, *Buku Saku Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Jambi 2019-2024*, ed. Fajri Al-Mughni, I. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 2.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Laporan Akhir Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tahun 2017* (Kota Jambi, 2017), Bab IV, 1.

sesuai dengan pemeluknya guna mendukung dalam aktivitas peribadatan dan keagamaan. Tercatat jumlah rumah ibadah di Kota Jambi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4 Rumah Ibadah di Kota Jambi

No	Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Kelenteng
Alam Barajo	80	22				
Danau Sipin	39					
Danau Teluk	21					
Jambi Selatan	42	7			2	
Jambi Timur	36	15	1		15	3
Jelutung	52	4			13	11
Kota Baru	58	27	1	1	4	2
Paal Merah	67	5			3	
Pasar Jambi	12	7			6	
Pelayangan	6					
Telanaipura	50	3	1			1
<b>Total</b>	<b>463</b>	<b>90</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>43</b>	<b>17</b>

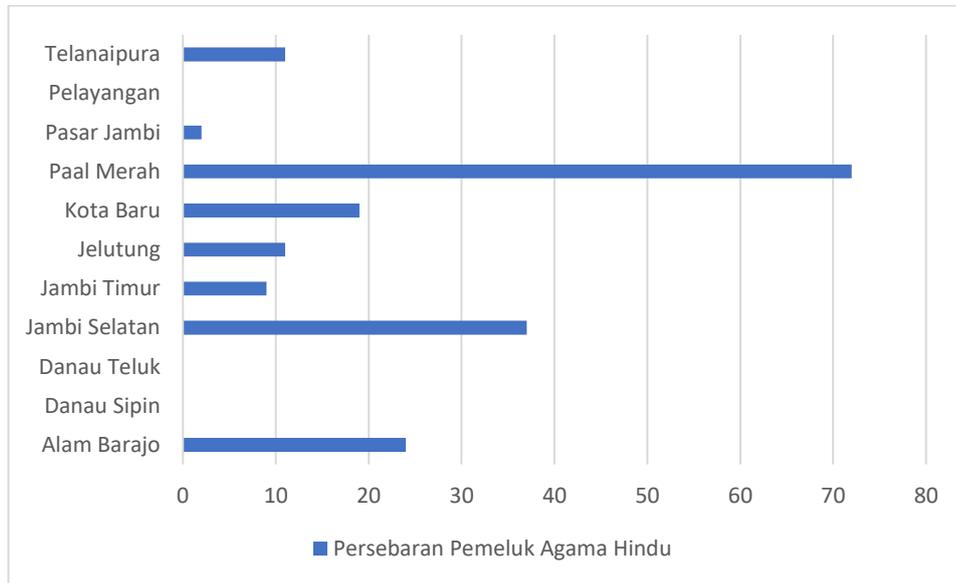
Sumber: BPS Kota Jambi Dalam Angka 2023

### C. Umat Hindu di Kota Jambi

Di kota Jambi umat yang beragama Hindu berjumlah 50 Kartu Keluarga (KK) berdasarkan wawancara dengan Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi.<sup>7</sup> Menurut data kependudukan Kementerian Dalam Negeri Juni 2022 pemeluk agama Hindu berjumlah 185 jiwa di Kota Jambi. Berdasarkan visualisasi data kependudukan Kementerian Dalam Negeri tercatat sebanyak 185 orang dengan persebaran di beberapa tempat seperti di dalam bagan berikut:

<sup>7</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

Gambar 2.1 Persebaran Umat Hindu di Kota Jambi



Sumber: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

Persebaran umat Hindu di Kota Jambi melalui data yang diperoleh berdasarkan diagram di atas, kecamatan Paal Merah sebanyak 72 orang, kecamatan Jambi Selatan sebanyak 37 orang, kecamatan Alam Barajo sebanyak 24 orang, kecamatan Kota Baru sebanyak 19 orang, kecamatan Jelutung 11 orang, kecamatan Telanaipura 11 orang, kecamatan Pasar Jambi 2 orang dan kecamatan Danau Sipin, Danau Teluk dan Pelayangan tidak ada umat Hindu.

Umat Hindu yang berada di Kota Jambi dilihat dari data visualisasi kependudukan, tinggal tidak berada pada satu kawasan saja, namun berada di beberapa kecamatan dan paling banyak tercatat di Kecamatan Paal Merah yakni 72 orang. Umat Hindu di Kota Jambi pada umumnya merupakan pendatang dari luar daerah seperti dari Lampung, Bali, Jawa sampai dari Sulawesi yang bekerja ataupun mendapat tempat tugas di Kota Jambi baik itu sebagai PNS, Tentara, Polisi hingga pengusaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



## D. Pura di Kota Jambi

### 1. Pengertian Pura

Secara istilah pengertian pura dalam Kamus Bahasa Kawi pura diistilahkan dengan Benteng, Kubu, Kerajaan, Istana, Puri atau Kota.<sup>8</sup> Pura dapat diartikan dengan Candi kecil yang mana terdapat banyak di provinsi Bali. Pura memiliki banyak jenisnya seperti, Pura Beji, Pura Gua, Pura Dewa-Dewa Hutan, Pura Subak, Pura Dalam, dan Pura Desa. Selain itu pura biasanya memiliki pekarangan yang di mana memiliki tembok pembatas dan pintu gerbang yang terbagi atas dua atau tiga petak.<sup>9</sup>

Pura merupakan sebuah bangunan suci sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Dalam sejarahnya, perkembangan dari pura serta fungsi dan statusnya secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>10</sup>

- a. **Secara umum**, Pura sebagai tempat persembahyangan untuk memuliakan serta memuja *Sang Hyang Widhi Wasa*.
- b. **Secara khusus**, Pura sebagai tempat suci untuk memuja dan memuliakan arwah suci.

Pura merupakan tempat suci bagi umat Hindu untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala *Prabhawa-Nya* dan *Atma Sidha Devata* atau roh suci leluhur, selain itu pura bagi umat Hindu juga memiliki fungsi lainnya, yakni bisa digunakan sebagai pasraman atau pendidikan agama bagi umat Hindu. Istilah lain dari Pura selain sebagai tempat suci, Pura juga disebut dengan Parahyangan atau Kahyangan.<sup>11</sup> Secara filosofi Pura merupakan duplikat atau replika dari Sorgaloka atau Stana sebenarnya dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh sebab itu, tentulah pura merupakan tempat yang suci dan indah. Menurut mitologi, Sorgaloka yang indah dan suci diturunkan ke bumi berbentuk gunung-gunung suci seperti gunung Mahameru di Jawa, gunung Himalaya di India dan gunung Agung di Bali. Oleh

<sup>8</sup> Suwojo Wojowasito, *Kamus Kawi-Indonesia* (Jakarta: CV. Pengarang, 1977), 213.

<sup>9</sup> Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 2 ed. (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2002), 915.

<sup>10</sup> Ketut Soebandi, *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali* (Denpasar: CV. Kayumas Denpasar, 1983), 1.

<sup>11</sup> I Gusti Made Ngurah, et. al., *Buku Pendidikan Agama Hindu: Untuk Perguruan Tinggi*, 1 ed. (Surabaya: Paramita, 1999), 177.

karena itu, gunung-gunung yang mana diyakini sebagai tempatnya berstana *Ida Sang Hyang Widhi*. Karena itu, Pura disebut dengan replika dari Sorgaloka yang didirikan di gunung-gunung atau di lokasi yang lebih tinggi, dengan arsitektur yang indah.<sup>12</sup>

Secara bahasa kata Pura bersumber dari akhiran pada bahasa Sanskerta yakni; -pur, -pura, -puri, -pore, -puram yang diartikan dengan kota, kota dengan istana atau menara, kota berbenteng. Di pulau Bali dalam perkembangannya, Pura secara khusus dijadikan sebagai tempat ibadah, sedangkan istilah Puri, yakni tempat tinggal bagi bangsawan dan para raja. Kata Pura juga berarti istana raja atau keraton yang di mana kata ini banyak ditemui di daerah Bali pada masa kekuasaan Dalem Kresna Kepakisan, seperti Kawyapura (Mengwi), Semarapura (Kelungkung), Bandanapura (Badung), Swecapura (Gelgel) dan Linggarsapura (Samprangan). Pura sebagai tempat peribadatan sejak zaman sebelum Dalem Kepakisan, di mana Rsi Markandeya membangun Pura Besakih, kemudian pada abad XI Empu Kuturan mempopulerkan Pura dengan Pura Kahyangan Tiga yakni Dalem, Puseh dan Pura Desa dengan sebutan Meru untuk memuja *Sang Hyang Widhi*. Lalu pada masa Dang Hyang Dwi Jendra tempat pemujaan kepada *Sang Hyang Widhi* disebut dengan Padmasana.

Pura sebagai tempat yang suci bagi umat Hindu biasanya dibangun di lokasi yang sekelilingnya masih asri seperti hutan, gunung, laut, goa dan sebagainya. Sementara itu, penyebutan tempat ini di dalam ajaran Hindu tidak secara langsung, tempat pemujaan ini disebut *deval* atau *deul*, *devasthan*, *devalaya* yang mana artinya rumah para dewa.<sup>13</sup> Secara filosofi sebuah pura diibaratkan jalan ke Sorgaloka. Berdiri tegak di Jaba Pura yakni Candi Bentar diibaratkan sebagai bagian awal sebuah gunung yang suci, kemudian lereng gunung yang banyak binatang buas yakni Pamadel Agung di mana dilukiskan dengan boma. Sementara itu, di jeroan Pura atau halaman dalam, yakni Padmasana dibayangkan sebagai tempat berstananya *Ida Sang Hyang Widhi*. Dewa-dewi atau Bhatara Bahtari

<sup>12</sup> Komang Suhardana, *Dasar-Dasar Kepemangkuan* (Surabaya: Paramita, 2006), 112.

<sup>13</sup> Soebandi, *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*, 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

sebagai perwujudannya dengan Pelinggih-Pelinggih atau Meru-Meru berdasar pada tingkat perwujudannya.<sup>14</sup>

Adapun fungsi pura berdasar buku Fungsi Pura karya Ida Pedanda Made Kemenuh, yakni sebagai berikut:

- a) Pura sebagai tempat peribadatan di mana digunakan sebagai tempat untuk mendekatkan diri, bersujud dan memohon ampunan atas semua kesalahan lahir dan batin kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.
- b) Pura sebagai tempat untuk berkumpul umat Hindu saat piodalan guna saling kenal-mengenal serta tempat mencurahkan berbagai persoalan dan pelipur duka lara kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Selain itu, Pura juga sebagai tempat para pujangga dalam memohon inspirasi kepada *Sang Hyang Widhi*.
- c) Selain tempat peribadatan pura juga digunakan sebagai tempat pengantin dalam mengikrarkan sumpah setianya untuk berjanji setia sehidup dan semati dalam membina rumah tangga dengan disaksikan *Ida Sang Hyang Widhi*.
- d) Pura juga digunakan sebagai tempat persinggahan bagi mereka sedang dalam perjalanan jauh yang tidak ada sanak famili, yang mana dalam hal ini, bangunan di Jaba Pura tempat yang dijadikan untuk berhenti sementara.
- e) Pura sebagai tempat untuk pegawai negeri dalam melakukan sumpah setianya kepada negara.

## 2. Pura Giri Indra Lokha

### a. Sejarah singkat Pura

Pura Giri Lokha terletak di Jalan Lingkar Selatan 1, Kelurahan Kenali Asam bawah RT. 5 RW. 3 Kecamatan Kota Baru. Pura Giri Indra Lokha mulai dibangun pada tahun 1991 dan diresmikan pada 5 Juni 1993 di mana awalnya diprakasai oleh bapak Ida Bagus Dharma Putra, SH. Pada awalnya umat Hindu yang berada di Kota Jambi sebelum dibangunnya Pura ini dalam melaksanakan ritual atau ibadah dilakukan dari rumah ke rumah atau dikumpulkan pada salah satu rumah karena jumlahnya pada saat sebelum adanya Pura ini masih sedikit. Bapak Ida Bagus Dharma Putra menginisiasi untuk melakukan ibadah umat

<sup>14</sup> Suhardana, *Dasar-Dasar Kepemangkuan*, 113.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hindu di Kota Jambi dilakukan bersama-sama di rumahnya. Setelah umat Hindu yang berada di Kota Jambi cukup banyak dan perlu adanya tempat ibadah untuk umat Hindu, Bapak Ida Bagus Dharma dan umat Hindu berkoordinasi dengan pemerintah Jambi untuk adanya tempat ibadah umat Hindu.

Pemerintah Jambi memberikan tempat untuk dijadikan tempat ibadah umat Hindu di Kota Jambi, sehingga dibangunlah Pura Giri Indra Lokha untuk mengakomodasi umat Hindu dalam melaksanakan peribadahan. Pura didirikan di lahan pemerintah Provinsi Jambi dan saat ini merupakan aset pemerintah yang luasnya 38 tumbuk. Pura Giri Indra Lokha beberapa kali dilakukan renovasi karena kondisinya yang sudah mulai mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pada tahun 2010 mulai direnovasi pada bagian depan dan tengah Pura dengan swadaya umat Hindu dan donatur, kemudian pada tahun 2017 dan 2018 pada area peribadatan, lalu tahun 2019 area wantilan atau tempat pertemuan umat Hindu.<sup>15</sup>

#### b. Kelembagaan Pura

Bangunan Pura pada umumnya memiliki beberapa halaman, namun di lapangan ditemukan adanya Pura yang hanya memiliki satu atau dua halaman. Pura yang hanya memiliki satu halaman, didasarkan pada konsep ekabhuwana yang mana maknanya alam atas dan alam bawah dianggap satu atau menyatu. Sedangkan Pura yang memiliki lebih dari satu halaman didasarkan pada konsep alam atas dan bawah terpisah.<sup>16</sup> Pura Giri Indra Lokha dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian utama merupakan tempat persembahyangan terdapat di dalam pura dan terdapat lingga, kemudian bagian tengah Pura serta bagian luar Pura yang terdapat tempat parkir, wantilan dan pasraman.

Selain itu, Pura yang memiliki struktur bangunan yang berbeda-beda. Pura juga memiliki struktur kepengurusan dalam bertugas dan mempunyai kewajiban dalam merawat dan mengembangkan sebuah Pura. Adapun di bawah ini gambar dari struktur kepengurusan Pura Giri Indra Lokha. Kepengurusan Pura atau biasanya umat Hindu menyebutnya dengan Pengempon. Pengempon merupakan

<sup>15</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

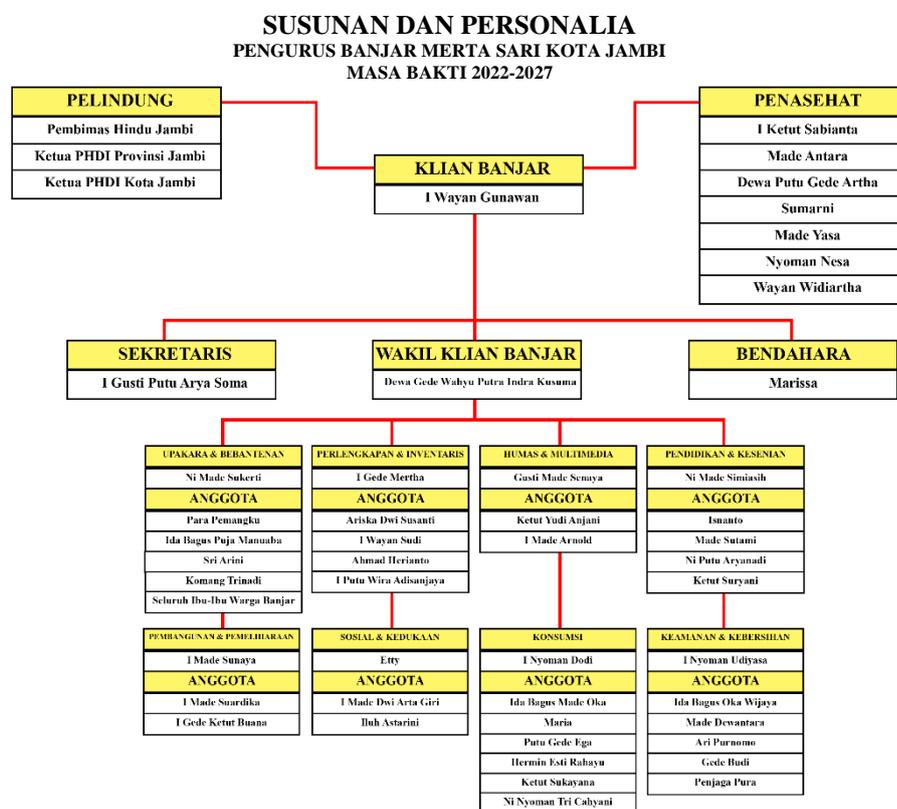
<sup>16</sup> Suhardana, *Dasar-Dasar Kepemangkuhan*, 116.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kelompok umat yang bertugas dan bertanggung jawab pada pemeliharaan Pura baik itu sifatnya fisik maupun non fisik. Sebagaimana kepengurusan sebuah organisasi, struktur kepengurusan Pura terdiri dari pelindung dan penasehat serta pengurus ini ada klian banjar atau ketua Pura sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan di Pura. Di samping itu juga terdapat wakil, sekretaris dan bendahara serta koordinator dari masing-masing bidang beserta anggota yang membantu klian banjar dalam kepengurusan Pura Giri Indra Lokha.

Gambar 2.2 Struktur Banjar Merta Sari Pura Giri Indra Lokha



Sumber: Struktur Organisasi Pura Giri Indra Lokha 2022-2027

### c. Kegiatan di Pura

Pura selain digunakan sebagai tempat peribadatan bagi umat Hindu, Pura juga digunakan tempat umat Hindu di Kota Jambi dalam melakukan musyawarah dan mengambil keputusan. Selain itu juga pura digunakan sebagai tempat pendidikan bagi umat Hindu di Kota Jambi bahkan sebagai tempat edukasi mengenai keagamaan dengan adanya kunjungan ke Pura, baik itu dari kalangan

siswa mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi dan dari kalangan masyarakat pada umumnya yang hampir setiap tahun. Di Pura Giri Indra Lokha terdapat Pasraman atau sekolah agama bagi anak-anak umat Hindu di Kota Jambi. Karena permasalahan pada umat Hindu di Kota Jambi yaitu keterbatasan tenaga pendidik atau guru resmi di sekolah-sekolah yang terdapat umat Hindu yang mana tidak hanya pada satu tempat, tetapi menyebar baik itu tingkat SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Di samping itu, terdapat muatan pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, umat Hindu di Kota Jambi menginisiasi serta berkoordinasi dengan pihak sekolah dari para siswa agar pendidikan agama dilakukan di Pura.<sup>17</sup>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



<sup>17</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

### BAB III

#### AJARAN *TAT TWAM ASI*

##### A. Pengertian *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi merupakan ajaran moral yang bernafaskan agama Hindu. *Tat Twam Asi* secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta sebagaimana yang tertuang dalam *Chandogya Upanisad*. Dimana kata *Tat* berarti “Itu” atau “Dia”, *Twam* berarti “Engkau” atau “Kamu” dan *Asi* berarti “adalah”. *Tat Twam Asi* jika diartikan dapat berarti “Dia adalah kamu”. Seperti yang tertulis di dalam *Chandogya Upanisad VI.8.7* yakni:<sup>1</sup>

*Sa ya eso' nima aitad atmyam idam sarvam, tat sasatyam, sa atma; tat tvam asi, svetaketu iti; bhuya eva ma, bhagavan, vijnapayatv iti, tatha, saumya, iti hovaca*

Artinya : "Yang itu adalah sari paling halus atau akar dari semuanya, seluruh alam semesta menjadikannya sebagai *Atmannya*. Itulah kebenaran. Itulah *Atman Tat Twam Asi*," *Svetaketu*. "Mohonlah junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi." "Baiklah anakku," kata beliau.

Dijelaskan bahwa *Tat Twam Asi* yang berarti Itu adalah kamu. Keterangan *Chandogya Upanisad VI.8.7* ini menekankan sisi ketuhanan dari jiwa manusia, dalam membedakan *Atman* yang merupakan inti dengan kejadian-kejadian, dengan apa hal ini sering dikacaukan dan dengan apa hal ini terikat. Dia yang hanya mengerti apa yang ada pada tubuh dan pikirkan, hanya mengerti apa yang mungkin adalah miliknya, tetapi bukan dirinya sendiri. Perkataan Kamu adalah Aku diterapkan untuk mahluk yang di dalam, *antah parusa* dan tidak kepada jiwa empiris dengan nama dan keturunan keluarganya. “Apa Aku Ini, begitu juga Dia, Begitu juga Aku”.

Dijelaskan dalam Jabala Upanisad yang berbunyi:

*Tvam va aham asmi bhagavo devate aham va tvam asi*

Artinya: Aku adalah Engkau, Wahai Tuhan yang Maha Agung dan Engkau adalah aku

<sup>1</sup> Komang Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kcsamaan Martabat Manusia* (Surabaya: Paramita, 2010), 18.

Istilah itu berarti bahwa dalam agama Hindu, Tuhan ada di dalam setiap manusia, Tuhan ada di makhluk, Dia ada di dalam jiwa setiap makhluk.<sup>2</sup> Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan penegasan bahwa ajaran Tuhan adalah sama baiknya pada alam semesta dan makhluk. Ini berarti bahwa Tuhan memiliki *Atman* atau jiwa individu sebagai tubuhnya.<sup>3</sup>

Dalam agama Hindu untuk mewujudkan *Kreta Jagadhita* atau menciptakan kesejahteraan pada kehidupan maka perlu dilandasi dengan konsep *Tat Twam Asi* yang mana mengisyaratkan dalam kehidupan bermasyarakat pentingnya solidaritas sehingga dapat terbentuk kehidupan yang sejahtera. Seperti dalam kitab *Bhagawata Purana: 10.22.35* yang terjemahannya sebagai berikut:<sup>4</sup>

“Adalah kewajiban bagi setiap orang untuk mendedikasikan (membakitkan) hidupnya, intelegensi (kepandaiannya), kekayaannya, kata-katanya, dan pekerjaannya bagi kesejahteraan makhluk lain”

Umat Hindu dalam hidup di samping sebagai makhluk sosial tentu tidak hanya rukun dengan sesama manusia. Akan tetapi, juga harus dapat harmonis baik itu secara Vertikal (ke atas) yakni dekat dengan Tuhan sebagai Raja Alam Semesta (*Prajapati*) dan secara Horizontal (kebawah) yakni dengan menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup.

Dalam ajaran kitab suci Weda, untuk dapat terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan dijelaskan dalam ajaran *Tat Twam Asi*. Ajaran *Tat Twam Asi* yang merupakan ajaran sosial tanpa batas. Saya adalah kamu, dan begitu pun sebaliknya kamu adalah saya, dan semua makhluk adalah sama sehingga berarti dengan menolong orang lain juga berarti menolong diri sendiri dan jika menyakiti orang lain juga berarti menyakiti diri sendiri. Gede Pudja di dalam bukunya, *Bhagawadgita* mengatakan bahwa *Tat Twam Asi*, yakni jiwamu adalah jiwaku,

<sup>2</sup> Samsul Hadi Untung dan Harits Mu'tasyim, "Dualism Meaning of Tat Twam Asi Concept: Implication Toward Social Stratification System in Hinduism," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, IV, No. 2 (2020), 233.

<sup>3</sup> Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*, 19.

<sup>4</sup> Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo, *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, ed. I Wayan Budi Utama dan I Wayan Paramartha, I. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2015), 109.

atau jiwa makhluk adalah jiwa makhluk lain.<sup>5</sup> Itu menandakan bahwa antara makhluk dan makhluk lain terdapat kesamaan, kesetaraan dan kekeluargaan.

Sesungguhnya antara manusia, yaitu bersaudara. Dalam agama Hindu *Atman* yang menjadikan hidup pada setiap makhluk berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan. *Atman* yang ada pada setiap orang merupakan percikan terkecil Tuhan. Jadi, setiap orang sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Filosofi *Tat Twam Asi*, yakni mengajarkan individu agar senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya bila diri sendiri tidak ingin disakiti tentu sama halnya dengan orang lain. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menyakiti orang lain dan sebaliknya bantulah sebisa mungkin untuk membantunya, jika berasas pada *Tat Twam Asi* semua yang dilakukan juga untuk diri sendiri. Bila dapat dihayati dan diterapkan dengan baik, maka dapat terwujudnya suatu kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera.<sup>6</sup>

## B. Dasar ajaran *Tat Twam Asi*

### 1. Dasar Ajaran *Tat Twam Asi*

*Tat Twam Asi* merupakan pedoman dasar ajaran Susila atau Etika di dalam agama Hindu. Susila atau Etika di dalam agama Hindu merupakan bagian dari kerangka dasar agama Hindu. Adapun kerangka dasar dalam agama Hindu meliputi tiga aspek. *Pertama*, Tattwa atau filsafat agama Hindu merupakan inti ajaran agama Hindu. *Kedua*, Susila atau etika agama Hindu merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. *Ketiga*, Upacara atau ritual agama Hindu merupakan persembahan atau pengorbanan suci kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Tiga Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.<sup>7</sup> Berikut merupakan skema kerangka dasar dalam agama Hindu:

<sup>5</sup> Untung dan Mu'tasyim, "Dualism Meaning of Tat Tvam Asi Concept: Implication Toward Social Stratification System in Hinduism," 235.

<sup>6</sup> Sumarni dan Raharjo, *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, 110.

<sup>7</sup> Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*, 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

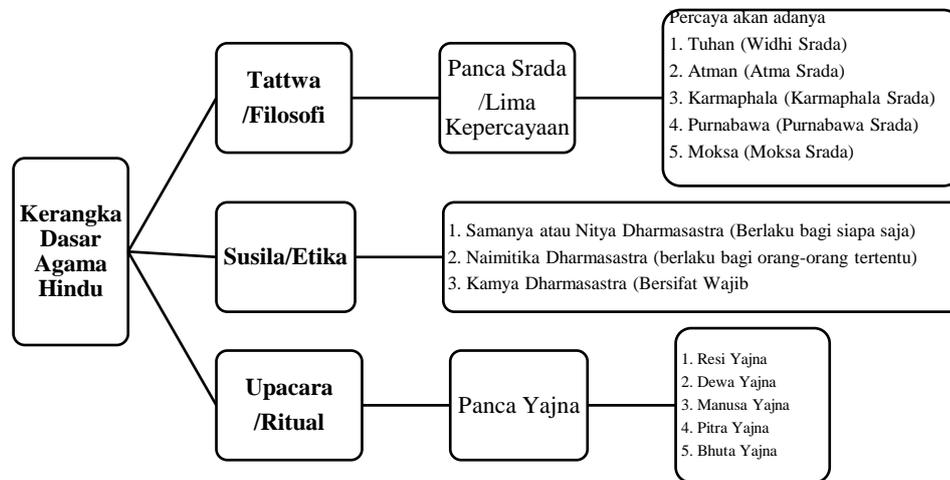
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Gambar 3.1 Kerangka Dasar Agama Hindu



*Tat Twam Asi* termasuk kedalam *Samanya Dharmasastra*, yakni Susila atau Etika agama Hindu yang berlaku umum atau universal dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Susila atau dalam agama Hindu disebut juga sebagai *Dharmasastra* yang tersusun dari dua kata yakni *Dharma* yang berarti menuntun dan *sastra* berarti ilmu pengetahuan sehingga *Dharmasastra* dapat diartikan sebagai pedoman atau hukum yang menuntun manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial lainnya.<sup>8</sup>

Kata susila terdiri dari dua suku kata yakni *su* yang berarti baik dan *sila* yang berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Susila dalam agama Hindu merupakan ilmu yang mempelajari tata nilai yakni baik dan buruknya perbuatan, apa yang harus dilakukan dan dihindari, sehingga dapat terwujudnya hubungan yang baik di dalam kehidupan. Ilmunya dinamakan ilmu tentang sila atau tatasusila. Tatasusila diartikan sebagai pedoman dalam hidup manusia dalam tingkah laku yang baik serta mulia. Tujuan dari tatasusila ini yakni untuk memelihara hubungan yang baik, selaras dan serasi di antara sesama, sehingga dapat terwujud kehidupan masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Tatasusila juga bertujuan untuk membina manusia dalam kehidupan untuk menjadi anggota

<sup>8</sup> Ibid., 3.

keluarga dan anggota masyarakat yang baik dan menjadi individu yang berpribadi mulia.<sup>9</sup>

Sumber susila atau etika dalam agama Hindu terdapat pada kitab *Manawa Dharmasastra*, etika agama Hindu yang mengatur perilaku masyarakat untuk mengikuti ajaran Dharma seperti di dalam Kitab *Manawa Dharmasastra II.6* yang berbunyi:<sup>10</sup>

*Idhanim dharma pranamanyaha  
 wedo 'khilo dharmamulam  
 smrtisile ca tadvidam  
 acarascaiva sadhunam  
 atmanastustireva ca*

Artinya : Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Weda, juga tata cara peri kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri pribadi.

Dalam ayat di atas menerangkan tentang sumber hukum Hindu atau *Dharma Mulam* yang diatur secara kronologis, yaitu:<sup>11</sup>

**a. Kitab suci *Weda (Wedo Khilo)***

Kitab Suci Weda merupakan sumber hukum utama dalam Susila Hindu, Kitab Suci Weda dalam hal ini yakni Weda Sruti dan Weda Smriti. Akan tetapi, yang paling utama dan pokok, yaitu Weda Sruti dalam menentukan etika kehidupan manusia baik itu Mantra, Brahmana maupun Upanisad dapat dipergunakan. Sementara itu, Weda Smrti merupakan pedoman atau landasan Susila Hindu seperti dalam tatasulia perkawinan, terhadap wanita dan lain-lain.

**b. *Acara* atau *Sadacara* (adat istiadat)**

Acara atau Sadacara, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang telah ada di dalam masyarakat dan berlaku dan menjadi pedoman masyarakat yang sifatnya lokal atau setempat. Kebiasaan yang ada di dalam masyarakat tersebut yang telah diterima dan diikuti secara turun temurun serta dihormati oleh masyarakat setempat harus diikuti dan dijadikan pedoman dan hal tersebut tidak boleh untuk merubah

<sup>9</sup> Ibid., 4.  
<sup>10</sup> Ibid., 6.  
<sup>11</sup> Ibid., 7.

kebiasaan itu dengan mudah serta tanpa alasan yang dibenarkan. Namun, tidak berarti bahwa kebiasaan tersebut harus diterima secara kaku, sebab adanya perubahan waktu dan zaman sehingga memungkinkan pula adanya perubahan. Selain itu, dalam Sadacara juga termasuk Undang-Undang Negara, Peraturan Pemerintah, Peraturan Desa, Peraturan Adat dan lainnya, baik itu yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun non pemerintah.

**c. Sila atau Sistacara**

Sila merupakan ajaran etika atau kesusilaan yang baik untuk ditiru oleh setiap umat Hindu. Dalam Sila itu sendiri dijelaskan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dijadikan pedoman hidup. Selain itu, Sistacara adalah tingkah laku atau tata cara kehidupan orang-orang suci yang di mana orang suci baik itu jasmani maupun batinnya telah suci dan tentunya tingkah lakunya dilandasi dengan ajaran Dharma sehingga dapat menjadi pedoman oleh umat manusia.

**d. Atmanastuti atau Priyatmana**

Atmanastuti atau Priyatmana merupakan etika yang dilandaskan pada pertimbangan yang sangat pribadi, yaitu berdasarkan pertimbangan pada hati nurani orang yang bersangkutan, selama tidak bertentangan dan menyakiti orang lain. Tentunya dalam mempertimbangkan dibatasi oleh norma-norma yang terdapat dalam kitab suci dan bukan merupakan kemauan sendiri. Seperti di dalam Kitab *Sarasamuscaya* Sloka 41 yang berbunyi:<sup>12</sup>

*na tata parasya sandadhyat  
pratikulam yadatmanah  
esa samksepato dharma  
kamadnyat prawartate*

*Kunang deyanta, hana ya prawrtti, kapuhara dening kaya, wak, manah, ndatan panukhe ya ri kita, magawe dukkha puhara hdroga, yatika tan ulahakenanta ring len, haywa tan harimbawa ika gatinta mangkana, ya ika sangksepaning dharma ngaranya, wyatha kadamelaning dharma yan mangkana, lilantat gawayakena ya.*

Artinya: Yang perlu diperhatikan adalah akibat dari perbuatan, perkataan dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, bahkan menimbulkan kesusahan dan sakit hati. Yang demikian itu janganlah dilakukan terhadap orang lain. Jangan tidak mengukur baju di badan sendiri. Perilaku yang

<sup>12</sup> Ibid., 9.



demikian itulah Dharma namanya. Penyimpangan dalam melaksanakan Dharma yang demikian hendaknya jangan dilakukan.

Atmanastuti ini diambil sebagai langkah jika memang dalam kitab Weda baik itu Weda Sruti maupun Smerti dan dalam Sitacana dan sadacara tidak menjelaskan hal-hal tentang Susila. Adanya sumber Dharmasastra, yakni Sadacara dan Atmanastuti berpengaruh pada agama Hindu dapat dilaksanakan berdasarkan tempat, waktu dan situasi di mana pun berada, yang mana penghormatan terhadap adat istiadat yang ada di masyarakat, kepuasan pribadi juga harus diberikan tempat sehingga berimplikasi pada umat Hindu tidak pernah mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat, kapan dan di mana pun berada.

## 2. Ajaran terkait *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat.

### a. Ajaran kesamaan martabat manusia

*Tat Twam Asi* yang berarti Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama. Inilah yang oleh Komang Suhardana seperti yang dikutip dari Pudja<sup>13</sup> menyatakan sebagai ajaran kesamaan manusia. Akan tetapi, lebih tepatnya menurut Komang Suhardana merupakan ajaran kesamaan martabat manusia, karena manusia itu dilahirkan dengan derajat dan martabat yang sama.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, manusia saling menghargai dan mencintai sesama umat manusia ciptaan Tuhan. Seperti dalam kitab *Yajur Weda 40.7* disebutkan:<sup>15</sup>

*yasmin sarvani bhutanyatmaiva bhutvijanantan tantra ko mohah soka ekavatmanupasyatah*

Artinya: Seseorang yang menganggap seluruh umat manusia memiliki *atman* yang sama dan dapat melihat semua manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan.

Sebagai ajaran kesamaan martabat manusia yang mana dalam agama Hindu *Atman* yang merupakan percikan terkecil dan sinar suci Tuhan adalah *Atman* yang sama dalam manusia lainnya walaupun secara fisik itu berbeda. Oleh karena itu,

<sup>13</sup> Pudja, *Buku Pelajaran Agama Hindu* (Jakarta: Departemen Agama, 1984), 46.

<sup>14</sup> Suhardana, *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*, 19.

<sup>15</sup> I Wayan Wastawa, *Nasionalisme dalam Religi*, ed. I Ketut Sudarsana (Sleman, 2021),

umat manusia merupakan keluarga besar dunia yang selalu harus hidup rukun, tentram, aman dan damai.

### b. Melaksanakan *Tri Kaya Parisudha*

*Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Tri* berarti Tiga, *Kaya* berarti Perbuatan atau perilaku dan *Parisudha* berarti disucikan. Adapun rincian *Tri Kaya Parisudha*, yaitu:<sup>16</sup> (1) *Manacika*, yaitu berpikir yang baik dan suci. (2) *Wacika*, yaitu berkata yang baik, sopan dan benar. (3) *Kayika*, yaitu berbuat yang jujur, baik dan benar.

Perkataan dan perbuatan manusia bermula dari pikiran. Oleh sebab itu, *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik, yakni bermula dari pikiran yang baik maka timbul ucapan yang baik dan benar pula. Sehingga timbul adanya sepuluh pengendalian diri yang disebut karmapatha. Seperti yang tersurat dan tersirat dalam *Sarasanuscata 73* sebagai berikut:

*Hana karmapatha ngaranya, khrtaning indrya, sapuluh kwehnya, ulakena, kramanya: prawerttiyaning manah sakareng, telu kwehnya, ulahaning wak pat pwarttiyaning kaya, telu pinda sapuluh, prawerttiyaning kaya, wak, manah kengeta*

Artinya: Adalah karmapatha namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; gerak pikiran tiga banyaknya, ucapan atau perkataan empat (4) jumlahnya, gerak tindakan atau laksana tiga (3) banyaknya. Jadi sepuluh (10) jumlahnya perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan, dan pikiran itulah patut diperhatikan.

Ada pun diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Manacika (pikiran yang bersih dan suci) antara lain:
  - a) Tidak ingin dan dengki pada milik orang lain (*si tan engin adengkya ri drbyaning len*)
  - b) Tidak bersikap gemas (marah), kasar kepada semua makhluk (*si tan krodha ring sarwa sattwa*).
  - c) Percaya akan kebenaran ajaran karmaphala (*si mamituha ri hananing karmaphala*).

<sup>16</sup> I Wayan Lodera, "Tri Kaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan," diakses melalui alamat <https://phdi.or.id/artikel.php?id=tri-kaya-parisudha-dalam-segala-aspek-khidupan>, tanggal 15 Februari 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

- 2) Wacika (ucapan/perkataan yang baik, jujur dan benar) antara lain hindarilah:
  - a) Perkataan jahat, menyakitkan, kotor (*ujar ahala*)
  - b) Perkataan keras, menghardik, kasar (*ujar aprgas*)
  - c) Perkataan memfitnah (*ujar pisuna*)
  - d) Perkataan bohong (*ujar mithya*)
- 3) Kayika (perbuatan bait, jujur dan benar) yaitu:
  - a) Tidak menyiksa dan membunuh (*syamati-mati*)
  - b) Tidak mencuri (*mangahalalhalal*)
  - c) Tidak berbuat zina (*si paradara*)

Di dalam agama Hindu diyakini bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan ada ganjarannya baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk seperti dalam falsafah Jawa dikatakan: *Ala ulah ala tinemu* (perbuatan buruk yang kita lakukan maka buruk pulalah yg kira tuai). *Ayu kinardi ayu pinanggih* (perbuatan baik yang kau lakukan, maka kebaikan pulalah yang kita rasakan).<sup>17</sup>

### c. *Catur Paramitha*

Dalam agama Hindu terdapat empat kebajikan yang luhur atau yang disebut *Catur Paramitha*. *Catur Paramitha* berasal dari bahasa Sanskerta yakni *Catur* berarti empat dan *Paramita* berarti budi pekerti yang luhur, *Paramitha* dapat diartikan juga sebagai sikap dan sifat utama. *Catur Paratmitha* yaitu empat bentuk budi luhur sebagai tolak ukur dalam menilai seseorang serta menilai diri sendiri apakah sudah bersikap sesuai dengan ajaran agama. Ajaran *Catur Paramitha* merupakan ajaran moral yang sangat penting. Oleh sebab itu, perlu penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu dengan berbuat kebaikan kepada sesama ciptaan Tuhan dalam mencapai kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. *Catur Paramitha* merupakan landasan pedoman ajaran susila dan dapat dijadikan dasar dalam menerapkan ajaran *Tat Twam Asi*. Ajaran *Tat Twam Asi* dapat diterapkan dengan mewujudkan perilaku dan sikap lemah lembut (*Maitri*), Belas Kasih (*Karuna*), menyenangkan orang lain (*Mudita*) dan

<sup>17</sup> Ketut Sudaria, "Tri Kaya Parisudha dan Toleransi Umat Beragama," Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kemenag.go.id/read/tri-kaya-parisudha-dan-toleransi-umat-beragama-kdewq>, tanggal 16 Februari 2023.

menghargai orang lain (*Upeksa*).<sup>18</sup> Adapun untuk lebih jelasnya dari *Catur Paramitha* sebagai berikut:

1) *Maitri*

*Maitri* atau dalam bahasa Indonesia, yakni Mitra, yang berarti sahabat atau teman.<sup>19</sup> *Maitri* berarti melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang mana didasari oleh kehendak baik seperti persaudaraan atau persahabatan antara sesama. Manusia dalam menjalin persahabatan untuk dapat saling pengertian dengan sesama, manusia dengan manusia lainnya dengan tanpa terkecuali dari yang paling akrab hingga yang tidak disenangi atau ditakuti dan dari yang kecil hingga yang tua. Dalam kehidupan seperti dalam keluarga antara ayah, ibu, saudara dan dengan lainnya hingga dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara. Tidak lupa juga terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan yang merupakan sama-sama ciptaan Tuhan. Dikarenakan manusia pada kehidupan ini tidak dapat hidup sendiri dan satu sama lain saling ketergantungan.<sup>20</sup>

2) *Karuna*

*Karuna* merupakan perasaan belas kasihan terhadap penderitaan makhluk lain serta turut serta untuk menolong dalam meringankan beban dan penderitaan. Tentunya dengan memahami, mempelajari dan mengamalkan sikap *Karuna* dapat meringankan penderitaan makhluk lainnya.<sup>21</sup> Seperti dalam kehidupan contoh kecil dalam lingkup pertemanan, jika teman dalam kesusahan tentunya sebagai teman juga turut merasakannya karena rasa belas kasihan sehingga berniat menolongnya sehingga dapat terwujudnya sikap karuna tersebut.

3) *Mudita*

*Mudita* yang artinya gembira, ikut merasa berbahagia atas kebahagiaan sesama. Seseorang yang menerapkan sikap *Mudita* memiliki perasaan yang begitu peka terhadap peristiwa baik maupun yang tidak baik, serta selalu membuat

<sup>18</sup> Desak Made Suartini, "Catur Paramitha: Landasan Remaja Beragama dan Berkehidupan Bermasyarakat," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, XII, No. 2 (2021), 65.

<sup>19</sup> I Komang Wisnu Budi Wijaya, "Menanamkan Konsep Catur Paramitha Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dan Sekolah," *Pratama Widya*, III, No. 2 (2018), 42.

<sup>20</sup> Suartini, "Catur Paramitha: Landasan Remaja Beragama dan Berkehidupan Bermasyarakat," 66.

<sup>21</sup> Ibid.

senang hati orang lain, berwajah cerah, menaruh simpati, gembira dan menghindari sifat iri hati. Sikap ini bisa dilihat jika orang di sekitarnya berbahagia atas suatu keberhasilan ia turut serta ikut bahagia dan tidak merasa iri atas kebahagiaan yang diraih oleh orang lain.<sup>22</sup>

#### 4) *Upeksha*

*Upeksha* dapat diartikan dengan keadaan batin yang tidak terpengaruh pada benda-benda lahiriah atau *Upeksha* merupakan keadaan yang tidak terikat oleh dorongan nafsu yang tidak baik. Di mana orang yang memiliki sikap *Upeksha* tidak akan serakah juga gusar atau marah pada sifat kebendaan itu, sehingga batin orang yang bersikap *Upeksha* akan seimbang dikarenakan selalu tenang dalam menghadapi sukha dan dukha dalam menjalani kehidupan. Hidup sederhana dan bersahaja merupakan sikap *Upeksha* di mana hidupnya tidak diperbudak oleh panca indria. Selain itu juga dapat menghargai pendapat serta usaha orang lain juga tidak menghina dan merendahkan sesama serta senantiasa mengucapkan salam dan *angayubagia* terhadap kebahagiaan dan keberhasilan orang lain. Orang yang memiliki sikap *Upeksha* akan selalu mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam mencapai keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. *Upaksa* adalah perilaku yang mengutamakan sifat mengalah dalam kebaikan dan kebenaran, walaupun dalam ungkapan perilaku orang lain dapat menyinggung namun selalu berusaha membalasnya dengan kebaikan.<sup>23</sup>

#### d. *Tri Paratha*

*Tri Paratha* secara bahasa berasal dari bahasa Sansekerta di mana kata *Tri* berarti Tiga dan *Paratha* berarti kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan. *Tri Paratha* diartikan, yakni tiga cara yang menyebabkan terwujudnya kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan. Tentunya dalam kehidupan, manusia memerlukan kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan yang mesti ada pada manusia.<sup>24</sup> Oleh karena itu, ajaran *Tri Paratha* dapat menjadi landasan umat

<sup>22</sup> Ibid., 67.

<sup>23</sup> Ibid., 68.

<sup>24</sup> I Made Sidia, I Nengah Juliawan, dan Ni Kadek Rika Pramestika Dewi, "Implementasi Ajaran Asih dalam Tri Paratha: Upaya Revitalisasi Sikap Toleransi Generasi Z," *Maha Widya Bhuwana*, V, No. 1 (2022), 27.

manusia dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat. Adapun ajaran *Tri Paratha*, yaitu sebagai berikut:

1) *Asih*

*Asih* yang berarti cinta kasih, saling kasih, mengasihi. *Asih* hendaknya selalu dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan. Dalam kehidupan di dunia ini hendaknya untuk dapat saling *asih* (mencintai), saling *asah* (menghargai), saling *asuh* (menghormati) yang mana bertujuan untuk terwujudnya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup. Ajaran kasih sangat erat kaitannya dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Seperti di dalam Kitab *Bhagavadgita Sloka XII. 13* berbunyi:<sup>25</sup>

*Adveṣṭā sarva bhūtānām, Maitraḥ karuṇa eva ca, Nirmano niraham kāraḥ,  
Sama duḥkha-sukhaḥ kṣamī*

Artinya : Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, dan cinta kasih bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf.

2) *Punia*

*Punia* yang berarti pemberian dengan dasar ketulusan dan keikhlasan. Pemberian dapat berupa material maupun non material seperti, pertolongan, tenaga, pengetahuan dan pemikiran. Dalam hidup tentunya tidak semua dilahirkan dalam keadaan yang baik, sehingga sebagai sesama hendaknya juga turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mereka yang juga perlu diperhatikan dan dikasihi oleh orang yang lebih mampu. Dalam agama Hindu mengajarkan untuk berbagi dengan melakukan *Dana Punia* walaupun itu kecil tapi bila didasarkan pada hati yang bersih dan ikhlas maka pemberian itu tak ternilai dan membawa kebaikan. Di mana dana punia secara mendasar dilandasi oleh ajaran *Tat Twam Asi*, di mana memandang orang lain seperti diri sendiri yang juga memerlukan pertolongan, bantuan dan perlindungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup sejati.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ida Bagus Gede Adi Putra Yadnya, “Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Dengan Meningkatkan Kecerdasan Sosial Melalui Ajaran Tri Paratha,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, VII, No. 1 (2023), 655.

<sup>26</sup> I B Raka Suardana, “Merintis Model Dana Punia,” diakses melalui alamat <https://phdi.or.id/artikel.php?id=merintis-model-dana-punia>, tanggal 7 Maret 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

### 3) *Bhakti*

*Bhakti* yang berarti sujud dan sembah kepada yang dimuliakan. Pada umumnya *Bhakti* ditujukan kepada Tuhan, para dewa, pemerintah, Guru, Orang Tua serta kepada alam. *Bhakti* merupakan perwujudan terima kasih terutama pada Tuhan yang memberikan kebutuhan dalam hidup manusia dengan cara sujud *Bhakti*. Selain itu juga *Bhakti* juga ditujukan kepada orang Tua atas jasanya yang melahirkan, membesarkan dan mendidik, kepada guru yang memberikan ilmu, serta kepada pemerintah dalam mewujudkan ketertiban dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### C. Perilaku sebagai Implementasi *Tat Twam Asi*

*Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral yang mana mengajarkan tentang kesusilaan tanpa ada batasannya di mana ajaran *Tat Twam Asi* mengajarkan untuk memiliki jiwa sosial dan keinginan untuk menolong orang lain.<sup>27</sup> Wujud nyata dari ajaran *Tat Twam Asi* dapat dilihat dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia. Adapun perilaku sebagai pelaksanaan ajaran *Tat Twam Asi* dapat dilihat dalam kehidupan antara lain, yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Berbhakti Dan Kasih dalam Keluarga

##### a. Bhakti kepada orang tua

Sebagai anggota keluarga yang tinggal bersama keluarga hendaknya berbhakti kepada orang tua. Berbhakti kepada orang tua ini merupakan suatu kewajiban yang utama sebagai anak yang berbhakti, yakni dengan mendengarkan segala nasihatnya ya tidak boleh melanggar daripada apa yang diberikan oleh orang tua.

##### b. Kasih sesama saudara

Apabila di dalam keluarga memiliki kakak ataupun adik, hendaknya untuk senantiasa menyayangi dan menghormati saudara dan tidak boleh bertengkar.

<sup>27</sup> Desak Ketut Angraeni, "Implementasi *Tat Twam Asi* pada Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, XIII, No. 1 (2022), 57.

<sup>28</sup> Made Mardika, "Media Pembelajaran *Tat Twam Asi* Pertemuan 1", diakses melalui alamat <https://www.youtube.com/watch?v=11K5X-BS51c>, tanggal 23 Desember 2022.

### c. Tidak membeda-bedakan di dalam keluarga

Dalam keluarga hendaknya tidak berat sebelah dalam mengasihi maupun menghormati. Seperti hanya mendengarkan arahan dari ayah dan mengabaikan apa yang disarankan oleh seorang ibu atau sebaliknya atau hanya mendengarkan nasehat kakeknya saja kedua orang tuanya seperti ayah dan ibu tidak dihiraukan.

## 2. Lingkungan Sekolah

### a. Menghormati guru.

Di dalam lingkungan sekolah yang pertama menghormati guru seperti ketika menghormati orang tua di rumah maka di sekolah wajib menghormati guru terlebih pada saat pembelajaran. Mengedepankan rasa hormat kepada guru dengan mendengarkan nasehat dan saran-sarannya seperti halnya ketika disuruh mengerjakan tugas-tugas harus mengerjakan tugas tepat waktu, bila tidak mengerti wajib untuk bertanya menanyakan kepada guru dan meyakini bahwa bapak dan ibu guru pasti akan membimbing.

### b. Mentaati tata tertib sekolah

Sebagai siswa yang sedang menuntut ilmu penting untuk mentaati tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah guna menumbuhkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

### c. Tidak membeda-bedakan Teman

Dalam pertemanan tidak dibenarkan untuk membeda-bedakan atau memilih-milih teman dikarenakan sesama menuntut ilmu, sesama teman harus saling menghargai dan menghormati.

### d. Berbagi dengan teman

Dalam pertemanan tentunya tidak semua teman berasal dari keluarga yang mampu tentunya sebagai teman dapat membantu atau memberi apa yang mampu diberikan untuk membantunya sebagai bentuk rasa kebersamaan pada teman berwujud rasa cinta kasih kepada teman sehingga hidup menjadi rukun dan damai di lingkungan sekolah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

### 3. Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat banyak hal yang bisa diterapkan sebagai pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* di antaranya, yaitu;

#### a. Menghormati antara sesama

Sebagai individu yang tinggal di tengah-tengah masyarakat tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perlunya penghormatan atas keberbedaan tersebut.

#### b. Saling tolong menolong

Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan antara satu sama lain, sehingga perlu adanya rasa saling tolong-menolong antara sesama.

#### c. Menjaga ketertiban dan kedamaian di dalam masyarakat

Sebagai anggota dan warga dari sebuah masyarakat maka persatuan dan kesatuan wajib dijaga dengan tidak membeda-bedakan antara ras dan golongan di mana harus bersatu padu agar senantiasa keharmonisan di dalam lingkungan masyarakat dapat terjaga.

### 4. Cinta Kasih Terhadap Ciptaan Tuhan

Penerapan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan terutama pada ciptaan Tuhan tentunya banyak hal yang bisa dilakukan. Sebagai manusia tentunya turut serta menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, melestarikan dan merawat hewan dan tumbuhan.

### D. Pengajaran ajaran *Tat Twam Asi*

*Tat Twam Asi* merupakan ajaran yang menyatakan kesamaan antar manusia sehingga lahirnya konsep kasih sayang. Rasa kasih sayang di sini yakni kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di mana *Tat Twam Asi* mengajarkan untuk senantiasa mengasihi orang lain ataupun makhluk hidup lainnya. Dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik itu jasmani maupun rohani maka perlunya nilai-nilai agama yang ditanamkan sebagai benteng penguat. Perlunya pendalaman ajaran agama diawali dengan keberadaan bahwa adanya suatu keyakinan. Keyakinan ini diperoleh dengan cara pembelajaran ajaran agama, yakni

mendalami teori dan nantinya dipraktikkan dalam perbuatan, berpikir dan berbicara. Dalam agama Hindu ada banyak metode pembelajaran sebagai pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai dari ajaran agama Hindu salah satunya, yakni *Sad Dharma*. *Sad Dharma* memiliki relevansi dan koherensi dengan strategi pembelajaran modern.<sup>29</sup> *Sad Dharma* merupakan enam cara pembinaan umat dan strategi pendidikan agama sebagai cara yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu guna memperkuat *Sradha* dan *Bhakti*. Nilai agama menjadi bagian yang utama dan penting dalam kepribadian umat Hindu serta dapat terwujud dalam segala perbuatannya dalam hidup.

Dalam menyampaikan ajaran agama Hindu dengan metode *Sad Dharma*. Di mana menjelaskan beberapa metode sebagai pendekatan dan pembinaan pada umat Hindu, yaitu; *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Yatra*, *Dharma Santih* dan *Dharma Sadhana*. Adapun penjelasan dari metode-metode penyampaian ajaran agama Hindu berdasarkan buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana sebagai berikut:<sup>30</sup>

### 1. *Dharma Wacana*

*Dharma Wacana* secara etimologi terdiri dari dua kata, yakni *dharmā* dan *wacana*. *Dharma* yang berarti kebajikan dan *wacana* berarti perkataan sehingga *Dharma Wacana* merupakan penyampaian atau pesan-pesan kebajikan yang merupakan sumber penerangan Hindu. *Dharma Wacana* juga memiliki arti, yakni mewacanakan *Dharma* dalam masyarakat. *Dharma wacana* ditujukan untuk meningkatkan dan menanamkan pengetahuan keagamaan di lapisan masyarakat Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* sebagai pengamalan ajaran agama dan sebagai sarana penerangan agama Hindu yang mana diberikan secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan tema, sifat, bentuk dan jenis dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan Desa (tempat), Kala (Waktu), dan

<sup>29</sup> Ida Ayu Nindia Brahmani Putri, "Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, III, No. 2 (2022), 129.

<sup>30</sup> I Wayan Utama, "Proses Penyuluhan Agama Hindu di Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi NTB," *Widya Sandhi*, VIII, No. 2 (2020), 1826.

Patra (keadaan). Sang pen-dharma wacana disebut dengan *dharma pracaraka* yang mana mempunyai tugas dalam menyampaikan ajaran agama yang terdapat pada kitab suci veda.

## 2. *Dharma Tula*

Kata *Tula* dalam bahasa Sansekerta yang berarti keserupaan, perimbangan dan bertimbang. Secara istilah *Dharma Tula* dapat diartikan dengan berdiskusi, bertimbang dan berembug atau temu wicara tentang ajaran agama dan dharma. *Dharma Tula* merupakan metode pengajaran agama Hindu dengan berdiskusi di mana mengutamakan dan menekankan untuk bertimbang pikiran atau berdiskusi tentang nilai-nilai dari ajaran keagamaan guna mendapatkan pendalaman dan pencerahan serta pemahaman dari ajaran agama. *Dharma Tula* adalah metode pendalaman dari ajaran-ajaran agama melalui peran serta yang aktif dari umat di mana setiap umat dapat memperoleh kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya begitu pun sebaliknya, yakni menerima pendapat dari orang lain yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait agama yang dilandasi dengan sikap tenggang rasa dan kekeluargaan.

## 3. *Dharma Gita*

*Dharma Gita* merupakan metode penyampaian ajaran agama dengan melalui lagu atau nyanyian-nyanyian keagamaan sebagai sarana dalam menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama sangat efektif. Dalam penyampaian ajaran yang dibentuk dalam lagu dan irama yang menawan dan juga indah, sehingga dapat memberikan sentuhan kesucian serta kekhidmatan dan kekhusyukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan.

## 4. *Dharma Yatra*

*Dharma Yatra*, yaitu usaha dalam meningkatkan pengamalan dan pemahaman ajaran agama akan nilai dari ajaran-ajaran Hindu dengan mengunjungi tempat suci, petirtaan, candi dan sebagainya. Biasanya *Dharma Yatra* dilakukan pada hari-hari raya atau upacara-upacara keagamaan pada tempat suci atau pura yang dilakukan pada saat libur sambil melakukan persembahyangan dan praktik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

yoga samadhi. Lebih lanjut *Dharma Yatra* dapat diartikan dengan perjalanan suci dalam mencari dan mencapai kedamaian dharma.

### 5. *Dharma Santi*

Secara bahasa kata santi yang mempunyai pengertian, yakni damai. *Dharma Santi* adalah metode dalam pembinaan umat Hindu yang dilakukan dalam rangka mengkondisikan agar kehidupan yang damai, rukun dan tentram. *Dharma Shanti* merupakan ajaran yang tujuannya untuk mewujudkan perdamaian antara sesama umat manusia di mana dapat dilaksanakan berdasarkan keperluan, situsai dan relevansinya dengan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Kegiatan dapat berbentuk saling maaf memaafkan dengan hati serta pikiran yang bersih dan ucapan yang tulus. Melalui dharma santi dapat memberikan pembelajaran untuk saling asih, asah dan asuh yang dibungkus dengan rasa saling menjunjung toleransi dalam menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan dan alam lingkungan beserta semua isinya.

### 6. *Dharma Sadhana*

*Dharma Sadhana*, yakni realisasi dari ajaran Dharma pada diri seseorang. *Dharma Sadhana* merupakan metode dalam pembinaan yang menekankan pada praktik dari ajaran agama atau realisasinya dari ajaran pada diri seseorang. *Dharma Sadhana* dapat berupa latihan-latihan rohani yang dilakukan secara sistematis dan praktis dengan tujuan untuk membina, mengembangkan dan memupuk budi pekerti serta kesucian seseorang sehingga dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara dapat kokoh, mantap dan ajeg. Adapun *Dharma Sadhana* dapat berbentuk seperti *Tapa, Brata, Yoga* dan *Samadhi*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

## BAB IV

### IMPLIKASI *TAT TWAM ASI* DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT UMAT HINDU DI KOTA JAMBI

#### A. Bentuk Praktik *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi

Dalam kehidupan bermasyarakat pentingnya kebersamaan dalam mewujudkan kesejahteraan dalam hidup. Dalam agama Hindu guna kehidupan yang sejahtera di dasari dengan konsepsi *Tat Twam Asi* di mana untuk senantiasa saling mengasihi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Agama Hindu meyakini adanya *Atman* pada setiap makhluk hidup atau jiwa yang menghidupi di dalam makhluk hidup dan berasal dari sumber yang sama. Oleh sebab itu, bagaimana mengasihi atau menyayangi makhluk lain sama halnya seperti diri sendiri.

Kota Jambi yang masyarakatnya majemuk yang tidak hanya terdiri dari satu suku dan agama saja tetapi berbagai etnis dengan latar belakang berbeda datang serta hidup dan tinggal di Kota Jambi. Umat Hindu yang tinggal di Kota Jambi dapat tinggal dan hidup bersama di dalam masyarakat. Seperti yang didapati wawancara dengan Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi bahwa kehidupan umat Hindu di Kota Jambi sudah diakomodasi oleh pemerintahan daerah, umat Hindu di Kota Jambi dalam kehidupan beragama dapat menjalankan ibadah dengan baik hingga umat Hindu turut serta dilibatkan dalam kegiatan daerah seperti pergelaran seni, di samping itu dalam menjaga kerukunan dengan keanggotaan di FKUB Kota Jambi. Umat Hindu dalam kehidupan di tengah masyarakat saling mendukung dan berinteraksi dengan masyarakat yang tinggal bersama, sehingga tidak ada masalah dalam hidup beragama umat Hindu. Sebagaimana penjelasan bapak I Putu Suratman, sebagai berikut:

“Umat Hindu di Kota Jambi ini secara umum dapat diterima, artinya di dalam masyarakat tidak pernah ada istilahnya gesekan. Tetap dalam pergaulan kita, menjaga tata krama, susila, etika, bagaimana kita menghormati orang lain kemudian orang lain juga menghormati kita. Artinya begini, siapa pun dia di lingkungan masyarakat tetap mengikuti kaidah ajaran-ajaran yang dimiliki termasuk agama. Di situ tidak dalam istilahnya kalau umat Hindu memaksakan

dengan sendiri, misalnya melakukan Nyepi, melakukan ogoh-ogoh tidak. Artinya umat Hindu yang ada di Kota Jambi berdasarkan atas Desa, Kala, Patra Desa Mawacara, di mana kita berada, kita mengadopsi kultur yang ada disesuaikan dengan adat dan budaya yang kita miliki”<sup>1</sup>

Hal ini juga dapat dilihat melalui catatan ataupun laporan Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi juga di media massa, bahwa tidak ada laporan atau berita terkait umat Hindu dalam kehidupan di tengah masyarakat, selain itu juga pemerintah yang mengakomodasi umat antar agama dalam kehidupan beragama serta masyarakatnya yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Serta umat Hindu juga menyesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat dengan adat dan budaya dari umat Hindu sendiri.

Bapak I Putu Suratman juga menjelaskan bahwa beliau sebagai anggota masyarakat yang tinggal di Kota Jambi dan berada di lingkungan masyarakat muslim, tetap mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik itu secara bertetangga, berkeluarga atau seperti saat ada kegiatan kerja bakti di masjid maupun di lingkungan di mana pun berada ikut berpartisipasi semampunya. Seperti saat ada hajatan atau kegiatan di dalam lingkungan ikut membaur dalam kegiatan tersebut.

Senada dengan penjelasan Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, wawancara dengan ketua PHDI Kota Jambi yang menaungi umat Hindu yang berada di Kota Jambi bapak Pande Gede Semarapura, beliau selalu menghimbau kepada umat Hindu untuk menjaga kerukunan baik intern atau antar sesama umat Hindu maupun antar umat beragama lebih lanjut beliau mengatakan:

“Kita tinggal di masyarakat bagaimana selalu bisa membaur, kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sehingga di mana pun bumi dipijak di situ langit dijunjung, kita menghormati, menghargai adat istiadat yang ada di Kota Jambi. Karena umat Hindu di Kota Jambi bekerja dan mencari nafkah di Jambi, kita

<sup>1</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.



harus menjaga Jambi. Kalau kita rukun dan bersatu kita dapat bekerja dengan baik”.<sup>2</sup>

Bapak Pande Gede Semarapura juga menjelaskan bahwa beliau sebagai ketua PHDI Kota Jambi yang mana merupakan lembaga umat Hindu, senantiasa berhubungan baik dengan pemerintah. Dengan pemerintah bersama dengan umat lainnya duduk dalam forum kerukunan umat beragama. Melalui lembaga pemerintah dalam hal ini FKUB, yakni bagaimana senantiasa menjaga kerukunan umat yang ada di Kota Jambi. Tidak hanya itu sebagai lembaga dan di pusatkan di Pura Giri Indra Lokha, beliau juga berkoordinasi di lingkungan pura dan selalu bersosialisasi dengan RT, Lurah, Camat dan organisasi pemerintahan serta aparat seperti kepolisian dan TNI. Sehingga pada saat perayaan hari raya besar, pemerintah sangat memperhatikan, seperti saat perayaan hari raya Nyepi, Galungan, Kuningan dan hari besar lainnya, saat ada menyambut atau perayaan hari raya tersebut pihak aparat berjaga di depan Pura. Serta dari RT, Lurah dan Camat di lingkungan mengkoordinir terkait keamanan sehingga umat Hindu dapat melakukan persembahyangan dengan lancar, aman dan damai.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak I Putu Suratman dan Bapak Pande Gede Semarapura yang mana merupakan tokoh agama Hindu di Kota Jambi, selalu senantiasa berkoordinasi dengan pihak-pihak yang ada di elemen masyarakat serta juga menghimbau kepada umat untuk senantiasa menjaga kerukunan baik itu antar sesama maupun antar umat beragama dan juga bagaimana umat berada di lingkungan tempat tinggal.

Dalam kehidupan di Kota Jambi di tengah masyarakat seperti yang disampaikan bapak I Wayan Widiarta bahwa sebagai umat Hindu yang tinggal di Kota Jambi tentunya tinggal dengan pemeluk agama lainnya dan tidak terlepas dari orang lain, bagaimana itu di dalam lingkungan, antar tetangga maupun pada saat kegiatan di lingkungan tempat tinggal, lebih lanjut juga beliau memberikan gambaran interaksi di lingkungannya seperti perkataan beliau:

<sup>2</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

“Saat seperti dalam acara undangan atau yasinan orang, turut serta hadir saat diundang. Saat berdoa kita menghargai orang yang punya undangan, berdoa berdasarkan keyakinan mereka kita mendoakan juga dengan keyakinan sendiri. Di lingkungan saya tinggal beragam masyarakatnya di mana dapat hidup rukun satu sama lain tidak ada masalah. Karena umat Hindu berpegang, di mana pun berada ada adat yang berlaku di situ ya kita ikuti. Misalnya di Jambi ya kita menjunjung budaya Jambi itu. Dengan itu iya kita dapat diterima dalam masyarakat”<sup>3</sup>

Dapat dilihat dari apa yang disampaikan bapak I Wayan Widiarta, yakni sebagai pemangku Pura serta anggota masyarakat yang tinggal di Kota Jambi tentunya tidak terlepas dari orang lain. Sehingga pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat karena pada umumnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan.

Berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh informan di atas sebelumnya juga selama observasi dan selama di lapangan dalam dialog dan wawancara, yakni dalam kehidupan di Kota Jambi hidup di tengah masyarakat berdasarkan adat atau aturan yang ada di mana ia tinggal dan berada seperti pada wawancara dengan bapak I Putu Suratman, Bapak Pande Gede Semarapura dan Bapak I Wayan Widiarta pada halaman sebelumnya. Didapati juga saat berdialog dengan penulis, karena penulis merupakan orang baru dan sebagai muslim, jika ada yang tidak berkenan atau tidak cocok dengan kultur penulis, informan berusaha memposisikan bagaimana cocok atau agar tidak menyinggung penulis seperti pada saat mereka menjelaskan pengalaman dan kebersamaan bila ada acara memakan daging hewan babi para informan biasanya diawali dengan kata “maaf” atau dalam memelihara hewan seperti anjing, hal lainnya juga saat jamuan dan kumpul bersama umat Hindu Kota Jambi di wantilan atau pendopo Pura Giri Indra Lokha yang biasanya menghadirkan makanan dan makan bersama. Sebelum menawarkan untuk makan bersama juga menanyakan asal penulis sehingga tidak dibolehkan karena dikhawatirkan tercampur dengan bahan lainnya.

Melalui observasi dan apa yang penulis terima informasi dari informan di atas, tentunya dapat menjadi gambaran penulis bagaimana informan yang juga

<sup>3</sup> I Wayan Widiarta, Pemangku Pura, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

merupakan tokoh agama Hindu yang tinggal di tengah masyarakat Kota Jambi. Melalui sikap kepada penulis atau menjelaskan interaksi dalam lingkungan.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai ajaran *Tat Twam Asi* yang mana termasuk ke dalam Susila atau Etika dalam agama Hindu dan Susila merupakan tiga kerangka dasar yang diyakini oleh umat Hindu di mana bagian satu dengan lainnya saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang padu untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan tertinggi dalam agama Hindu, yaitu *Jagadhita* dan *Moksa*. *Tat Twam Asi* dapat dimaknai dengan bagaimana seseorang itu hidup antar sesama manusia yang saling beraktifitas dan saling membutuhkan di mana dalam *Tat Twam Asi* itu yang diutamakan adalah menjalin keharmonisan dan kerukunan antar sesama umat manusia di mana pun orang itu berada dan tinggal.<sup>4</sup> Pada umumnya keinginan manusia dimotivasi dari keinginan manusia itu sendiri. Maka untuk melaksanakan dan mewujudkan keinginannya tersebut manusia membutuhkan rasa kebersamaan. Melalui ajaran *Tat Twam Asi* manusia dapat merasakan ringan dalam menjalani kehidupan.

Tidak adanya permasalahan dalam kehidupan umat beragama terkhusus pada umat Hindu di Kota Jambi mengindikasikan bahwa kehidupan bersama di tengah masyarakat dapat berjalan baik, harmonis dan sejahtera, adapun bentuk pelaksanaan *Tat Twam Asi* ini dalam umat Hindu seperti yang penulis dapati dalam wawancara dengan umat Hindu, seperti pada Ibu Ni Made Simiasih, di mana beliau menjelaskan tentang ajaran ini dan bagaimana beliau di lingkungannya, lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Ajaran *Tat Twam Asi* ini maknanya, yaitu kamu adalah aku, jadi maksudnya setiap orang itu sama, sama-sama berasal dari Tuhan. Kalau dalam kehidupan saling hormat menghormati, tidak menyakiti jika tidak ingin disakiti, seperti diri sendiri kalau tidak ingin dicubit jangan mencubit orang lain. Kami juga sering mengunjungi satu sama lain seperti hari raya ada juga saat umat Islam merayakan Isra Miraj, saya sebagai guru di sekolah ada undangan juga turut serta. Ibu di lingkungan seperti gotong royong, karena ibu hidup sendiri, membantu dalam konsumsi, kalau ada rezeki untuk membantu membeli konsumsi. Jadi kita saling ngerti. Saya di sekolah ibu biasa ikut, saat yasinan Jum’at. Bahkan pernah ikut vokal grup guru-guru gitu, lagu-lagu qasidah, biasa

<sup>4</sup> Ida Made Sugita, “Menerapkan Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Agama Hindu” diakses melalui alamat <https://www.youtube.com/watch?v=tUO44mpmiJ4>, tanggal 25 Februari 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi





dan tidak masalah bagi ibu, ibu mengikuti melihat situasi, kita menyesuaikan namanya kita minoritas, berdasarkan keikhlasan ibu dan tidak ada paksaan”.<sup>5</sup>

Dari penjelasan Ibu Ni Made Simiasih dapat gambaran mengenai bagaimana beliau yang tinggal sendiri dengan anaknya. Di dalam lingkungan tempat tinggal dapat saling mengerti, apabila dalam lingkungan ada kegiatan masyarakat beliau membantu seperti dalam bakti sosial, yakni dengan konsumsi. Tidak hanya sebagai anggota masyarakat Ibu Ni Made Simiasih yang merupakan guru sekolah dasar yang mana di lingkungan kerja, beliau juga ikut berbagai kegiatan di sekolah, mengkoordinir siswanya dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Senada dengan itu wawancara dengan bapak I Wayan Gunawan yang merupakan Klian Banjar Pura, inti dari ajaran ini, yaitu kamu adalah aku. Jadi saling menghargai karena diri kita sama. Saling hormat menghormati antar sesama. Dengan menerapkan ajaran ini dampak kembalinya, yaitu ketenangan itu sendiri.<sup>6</sup> Dari yang disampaikan bapak I Wayan Gunawan dapat dilihat bagaimana mempraktikkan ajaran ini dengan hidup saling hormat menghormati dan menerapkannya dalam lingkungan tempat tinggal berdampak pada ketenangan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bagaimana beliau tinggal di Kota Jambi dari kecil, di mana dalam pendidikan terkait agama tidak ada di sekolah sewaktu beliau menempuh pendidikan hingga adanya pasraman di Pura, sehingga terkait ajaran ini beliau mengarahkan ke ketua PHDI atau tokoh agama untuk menanyakan lebih jelasnya. Oleh sebab itu, penulis melihat ajaran ini dalam masyarakat bagaimana ia berada dan tinggal di dalam masyarakat, bagaimana ia dapat berdampingan atau dalam kegiatan masyarakat seperti apa, sehingga dapat terciptanya kerukunan dan keharmonisan di lingkungannya.

Wawancara dengan bapak Rusmadianto yang tinggal di Kota Jambi lebih kurang 19 tahun, menurut beliau bahwa di lingkungannya cukup toleran antar umat beragama, lebih banyak beliau mengungkapkan:

<sup>5</sup> Ni Made Simiasih, Kepala Pasraman dan Guru Sekolah Dasar, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

<sup>6</sup> I Wayan Gunawan, Klian Banjar Pura, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

“Kalau pengalaman pribadi saya, apapun kegiatan di lingkungan, saya ikut. Di RT contoh kalau misalnya kegiatan kematian. mau apa pun, mau muslim, mau Katolik atau Kristen atau yang lain tetap hadir. Misalnya acara, ada yasinan, ikulah, selalu ikut seperti itu. Jadi kalau masalah toleransi di Jambi cukup lumayan bagus di Jambi. Dalam kegiatan itu, kita tidak memandang apa latar belakang agamanya itu apa, kalau ada kesusahan ikutlah membaur sama siapa pun. Kegiatan lainnya saat ada resepsi pernikahan, syukuran. Kita, kalau di lingkungan saya, mereka yang muslim tidak memandang siapa mereka yang penting bermasyarakat. Yang muslim mengundang non-muslim gitu biasa. Misalnya kami yang punya acara yang muslim datang. Seperti saat hari raya Nyepi mereka datang, atau pindahan rumah, syukuran anak mereka datang. Jadi kalau masalah pergaulan lingkungan sekitar seperti itu. Itu tergantung individu ya, ada juga orang yang tidak mau ya, misalnya berkunjung ke tempat muslim ke non-muslim atau non-muslim ke tempat muslim”<sup>7</sup>

Bapak Rusmadianto menjelaskan juga terkait ajaran *Tat Twam Asi*, yakni sesama manusia saling menghargai, kalau mau dihormati hormati dulu orang lain, kalau tidak mau disakiti jangan menyakiti orang lain. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa melalui *Tat Twam Asi* bisa mengukur diri sendiri seperti mengukur orang lain itu seperti apa baiknya.

Selain itu, didapati wawancara dengan bapak Gede Budi yang tinggal di Kota Jambi sejak tahun 1975, beliau mengatakan bahwa dalam kehidupan di tengah masyarakat berdasarkan aturan atau adat yang ada di Jambi. Di samping itu juga umat Hindu di Kota Jambi hidup berdampingan dalam masyarakat saling hormat menghormati dan tolong menolong. Dalam lingkungan turut serta pada bakti sosial seperti gotong royong dan pada saat ada kedukaan. Umat Hindu di Kota Jambi juga peduli pada masyarakat sekitar misalnya seperti menyisihkan penghasilan atau dalam agama Hindu berdana punia untuk di Pura ataupun untuk disumbangkan ke panti asuhan atau yang membutuhkan. Ada juga memberikan bantuan bahan bangunan untuk pembangunan masjid di lingkungan tempat tinggal di Kota Jambi.<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara dengan bapak Gede Budi bagaimana beliau yang telah lama tinggal di Kota Jambi sejak dari kecil, dalam wawancara dengan beliau didapati bahwa dalam kehidupan di tengah masyarakat berdasarkan

<sup>7</sup> Rusmadianto, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 9 April 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>8</sup> Gede Budi, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



apa yang disampaikan oleh orang tua, yakni bagaimana hidup dan tinggal menghormati adat istiadat dan budaya yang ada di masyarakat.

Wawancara dengan bapak Isnanto yang merupakan guru agama Hindu dan sekaligus anggota FKUB Kota Jambi, yang sudah lama di Kota Jambi kurang lebih 35 tahun, tidak ada benturan antara umat beragama bahkan saling beriringan dan berdampingan baik itu dalam kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan keagamaan berjalan dengan baik. Karena di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana lalang ditanam di situlah tumbuh atau dalam agama Hindu istilahnya, yakni Desa (Tempat), Kala (Situasi), dan Patra (Kondisi), di mana umat Hindu menyesuaikan berdasarkan tempat, situasi dan kondisi di lingkungan sehingga dapat diterima. Seperti dalam lingkungan tempat tinggal, beliau mengatakan:

“Kalau di daerah saya kehidupannya pluralis, Agama Buddha banyak, agama Kristennya banyak, Hindunya juga ada dan yang muslim juga ada. Bagus sekali komunikasinya, sangat menghormati. Seperti Buddha, saat ada kebaktian dan selesai bapak dipanggil dan datang, salaman serta ngobrol-ngobrol. Islam saat ada yasinan malam Jum’at selesai yasinan, kalau dekat rumah bapak dipanggil. Jadi kita tidak mengikuti atau masuk dalam ibadah tetapi kita masuk dalam sosial”<sup>9</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Bagaimana tinggal di dalam masyarakat dengan partisipasi dalam lingkungan, baik itu dalam bakti sosial, kedukaan hingga kegiatan keagamaan agama lain. Sehingga dalam masyarakat timbulnya kebersamaan seperti saat dekat rumah ada acara ataupun kesusahan ikut membaaur dengan masyarakat sekitar serta bagaimana mengukur diri di tengah masyarakat dengan melalui sikap ataupun dalam partisipasi dan juga kepedulian, seperti apabila ada kedukaan dengan ikut membantu. Hal lainnya yang umum atau terlihat biasa saja seperti menghadiri undangan, apabila ada kegiatan keagamaan seperti yasinan juga turut diundang dan datang serta berbincang dengan masyarakat sekitar. Hal ini bisa dilihat sebagai kebersamaan antar umat beragama

<sup>9</sup> Isnanto, Guru Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

di tengah masyarakat, yakni bagaimana umat Hindu dapat diterima dengan baik dan mengindikasikan adanya hubungan yang baik dalam lingkungan dengan mengesampingkan perbedaan yang ada pada diri masing-masing dengan melihat orang lain sebagai bagian dari masyarakat yang mana mempunyai hak-hak yang sama dan juga menandakan adanya pengakuan oleh masyarakatnya.

Lebih lanjut wawancara dengan bapak Pande Gede Semarapura selaku ketua PHDI Kota Jambi juga menjelaskan dengan melakukan praktik *Tat Twam Asi* maka timbulnya sikap empati terhadap sesama seperti yang beliau katakan:

“Bagaimana jadi pribadi yang mempunyai sikap empati kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, bagaimana dalam hidup berbagi atau dalam agama Hindu disebut berdana punia, membantu orang lain yang tidak punya. Tiap bulan kalau bisa rutin berdana punia atau bersedekah. Kalau kita mampu kita membagikan sembako ke orang yang tidak mampu atau ke panti asuhan. Menjalin hubungan yang baik dengan tetangga kalau ada kegiatan gotong royong turut hadir, Kalau kita berbuat baik pasti orang akan senang begitu pun sebaliknya. Di kantor saya praktikan tersenyum dan berbagi. kita menjadi tenang damai banyak teman”.<sup>10</sup>

Bapak Pande juga menjelaskan bahwa salah satu ajarannya *Tat Twam Asi* terkait toleransi dan moderasi dan juga di mana dalam agama Hindu ada tiga hal dalam kehidupan, yakni pengendalian diri, berbagi dan kasih sayang. Melalui ajaran *Tat Twam Asi* menurut beliau manusia ini bersaudara atau *Wasudewa Kutumbaka*, beliau juga mengatakan bahwa selain kepedulian pada orang lain melalui berbagi ke panti asuhan atau orang yang membutuhkan serta berdana punia tiap bulannya melalui lembaga amal yang ada di media internet, umat Hindu juga setiap tahunnya menjelang perayaan Nyepi rutin melakukan donor darah.

Bentuk lainnya penulis liat di lapangan, yaitu pada pengurus Pura, yakni bapak Nurwanda yang merupakan umat Islam, bekerja serta menjaga Pura. Di mana penulis dapati berdasarkan wawancara dengan beliau, selama bekerja beliau mengatakan bahwa dalam bekerja tidak jarang mengingatkan untuk bekerja di luar juga apabila sudah selesai urusan di Pura serta pada saat waktu sholat juga diminta untuk sholat. Dalam hal ini bapak Nurwanda bekerja di Pura seperti bersih-bersih

<sup>10</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

dan mengurus yang lainnya di Pura di luar dari ritual keagamaan karena seperti yang dijelaskan dalam bab dua sebelumnya bahwa umat Hindu yang berada di Kota Jambi kebanyakan merupakan pekerja, pegawai, tentara, polisi dan wiraswasta serta tinggal tidak pada satu kawasan dan jauh dari Pura. Bapak Nurwanda bekerja di Pura sudah tiga tahun lebih sejak sebelum pandemi hingga sekarang. Beliau berkata juga bahwa meskipun dia bekerja di Pura yang untuk umat lain, beliau melakukan dengan ikhlas dan biar Tuhan yang melihat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas mengenai berbagai bentuk praktik dari ajaran *Tat Twam Asi* yang penulis dapati dari wawancara dengan tokoh umat Hindu ataupun dengan umat Hindu di Kota Jambi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sikap saling hormat menghormati, menghargai dan partisipasi di lingkungan tempat tinggal dan kerja, membantu, bergotong royong baik itu bakti sosial sampai dengan kedukaan. Saat ada undangan dari masyarakat juga turut serta ataupun turut mengundang masyarakat sekitar saat ada acara yang diadakan umat Hindu.
2. Berdana Punia atau menyisihkan penghasilan untuk kemanusiaan baik itu melalui lembaga yang dimiliki oleh PHDI maupun bantuan langsung seperti ke panti asuhan, orang di sekitar yang tidak mampu dan sampai pernah pada bantuan menyumbangkan bahan bangunan masjid di sekitar tempat tempat tinggal.
3. Melakukan aksi kemanusiaan setiap tahunnya bersama-sama umat Hindu yang berada di Kota Jambi, yakni dengan mendonorkan darah yang biasanya dilakukan sebelum perayaan hari raya Nyepi.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas sebelumnya bahwa dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi bagaimana di tengah masyarakat dapat berjalan baik, rukun dan damai, bagaimana dengan lingkungan, dengan sesama yang mana saling berinteraksi, baik dengan tetangga, pemerintah, aparat dan umat

<sup>11</sup> Nurwanda, Penjaga Pura (umat Islam), Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.



lainnya dalam menciptakan kehidupan kondusif sehingga dapat hidup dengan damai.

## B. Implikasi *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Bermasyarakat Umat Hindu di Kota Jambi

Dalam agama Hindu meyakini adanya *Karmaphala*, yakni kebenaran terhadap hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan.<sup>12</sup> *Karmaphala* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *karma* yang berarti tindakan atau perbuatan, baik itu perbuatan yang sifatnya baik ataupun perbuatan yang sifatnya buruk sedangkan *phala* yaitu buah hasil dari balas jasa. Maka dapat dimaknai bahwa *Karmaphala* adalah hasil perbuatan yang dilakukan. Apabila perbuatannya baik maka akan berakibat atau memberi hasil yang baik juga begitu pun sebaliknya perbuatan yang tidak baik maka akan berakibat atau memberi hasil yang tidak baik dan dalam agama Hindu disebut dengan hukum *karmaphala*. Oleh sebab itu, setiap umat Hindu dalam perbuatannya akan selalu berpikir panjang. Agama Hindu mengajarkan bahwa akibat dari perbuatan apakah itu baik atau buruk tidak hanya pada masa hidup sekarang, tetapi juga setelah mati, hingga sampai pada penjelmaan yang akan datang.<sup>13</sup>

Setiap ajaran atau paham yang ada dalam suatu keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir dan tindakan setiap umatnya, terlebih lagi jika ia mendalami ajaran tersebut. Melalui hasil analisis, maka penulis membagi dua implikasi ajaran *Tat Twam Asi* di dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi di antaranya, yaitu: a) Implikasi pada umat Hindu b) Implikasi dalam kehidupan sosial, berdasarkan beberapa tanggapan informan, yakni sebagai berikut:

### 1. Implikasi pada Umat Hindu

#### a. Pengendalian diri

Umat Hindu di Kota Jambi dalam interaksi dan pergaulan menjaga tata krama, etika dan susila dengan cara menghormati orang lain maka orang lain akan

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 77.

<sup>13</sup> I Nyoman Subrata, "Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari hari," *Jurnal Sanjiwani*, X, No. 1 (2019), 56.

menghormati juga. Serta bagaimana mengukur diri sendiri dalam masyarakat seperti mengukur orang lain seperti apa baiknya. Dalam praktik atau ritual keagamaan umat Hindu tidak bisa serta merta memaksakan dengan sendiri dalam artian umat Hindu melakukan koordinasi dengan lingkungan selalu bersosialisasi dengan pihak RT, Lurah, Camat dan pihak lainnya seperti yang dijelaskan oleh bapak Pande Gede Semarapura. Dalam pengendalian diri di mana pada salah satu ajaran dalam agama Hindu yang terkonsepsi di dalam ajaran *Tat Twam Asi*, yakni *Tri Kaya Parisudha* di mana maknanya tiga perilaku manusia yang disucikan.

Bapak I Putu Suratman menjelaskan terkait *Tri Kaya Parisudha*, yakni dari berpikir yang baik atau berpikir yang bersih dan suci, kemudian berkata yang baik atau berkata yang benar, kemudian berbuat yang baik atau berbuat yang benar. Di mana dari *Tri Kaya Parisudha* ini menjadi dasar bagaimana menjaga hubungan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

#### b. Ketenangan

Kehidupan bersama di tengah masyarakat Kota Jambi dengan berbagai macam latar belakang, baik itu suku, ras, dan agama yang mana bisa saja dapat menjadi perselisihan karena perbedaan tersebut. Namun, dalam agama Hindu berdasarkan wawancara dengan bapak Pande Gede Semarapura bahwasanya melalui ajaran *Tat Twam Asi* manusia ini bersaudara. Dengan menyadari bahwa dalam agama Hindu bahwa sifat dasar manusia berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan. *Tat Twam Asi* yang maknanya aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Sehingga dari kesadaran ini akan timbulnya keharmonisan dengan menyadari diri sendiri dan orang lain serta makhluk hidup lainnya adalah bersaudara atau dalam agama Hindu *Vasudaiva Kutumbhakam*. Seperti dalam wawancara dengan para informan dalam penelitian ini dengan mempraktikkan ajaran *Tat Twam Asi* membantu sesama, peduli pada lingkungan sekitar, berhubungan baik dengan masyarakat hidup banyak teman menjadi tenang dan damai.<sup>15</sup> Seperti juga yang

<sup>14</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>15</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.



didapati wawancara dengan beberapa informan sebelumnya di atas bahwa dengan partisipasi pada lingkungan sekitar tempat tinggal dan berhubungan baik, dalam kehidupan bersama saling membantu apabila ada kesusahan atau membutuhkan. Lebih lanjut wawancara dengan bapak I Putu Suratman di mana beliau menjelaskan bahwa tidak mungkin jika ada kesusahan dalam kehidupan meminta bantuan kepada keluarga yang jauh bahkan antara pulau, tentu kepada tetangga di sekitar tempat tinggal. Oleh sebab itu, perlunya berhubungan baik dengan sesama di manapun berada dan tinggal.<sup>16</sup>

### c. Tenggang rasa

Selama penulis di lapangan dan saat wawancara atau berdialog dengan informan. Seperti saat wawancara, apabila tidak sesuai atau cocok dengan kultur penulis maka berusaha untuk memposisikan bagaimana yang baiknya. Dalam kehidupan di Kota Jambi juga terlihat bagaimana hidup di lingkungan mayoritas muslim di mana menghormati, menghargai adat istiadat dan budaya yang ada di Kota Jambi. Terlihat juga pada kepengurusan Pura, yakni bapak Nurwanda yang bekerja dan menjaga Pura di mana ada kerjaan di luar untuk diambil apabila di Pura sudah selesai ataupun saat waktu sholat juga sering diingatkan serta pada apa saja yang bapak Nurwanda kerjakan di Pura, yakni dalam hal membersihkan dan menjaga Pura di luar dari aspek peribadatan atau sarana sesajen untuk berdoa. Selain itu juga didapati bahwa terdapat perbedaan keyakinan di dalam anggota keluarga umat Hindu, seperti yang diungkapkan oleh bapak I Ketut Dewa Astina yang mana tidak menjadi permasalahan dan dapat hidup bersama, saling menghormati dan apabila pada saat hari raya seperti hari raya dalam agama Hindu, di mana tetap saling mengunjungi.<sup>17</sup>

Dalam hal kegiatan keagamaan juga baik itu dalam acara yasinan atau kegiatan keagamaan agama lainnya. Saat ada undangan turut serta menghadiri dan saat berdoa menghormati yang punya hajatan dan juga turut mendoakan

<sup>16</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>17</sup> I Dewa Ketut Astina, Penglingsir dan Tokoh Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

berdasarkan keyakinan sendiri. Penulis juga menanyakan terkait ritual atau perayaan Nyepi di Kota Jambi yang mana tidak ada aktifitas atau kegiatan, yakni bagaimana dengan tetangga atau masyarakat lainnya.

Penulis menanyakan terkait perayaan Nyepi di Kota Jambi pada bapak Pande Gede Semarapura, di mana didapati bahwa hal itu pun berdampak pada umat Hindu itu sendiri, saat hari raya Nyepi dengan kultur budaya yang berbeda. Di mana umat Hindu di Kota Jambi tidak dapat sama seperti yang ada di Bali, perayaan Nyepi di Bali dilakukan dengan menghentikan seluruh aktivitas sementara dan di lapangan ada pecalang yang mengkoordinir dan menjaga ketertiban. Sedangkan di Kota Jambi tinggal di tengah masyarakat yang memiliki kultur masyarakat yang mayoritas beragama Islam serta umat Hindu tidak tinggal dalam satu wilayah, sehingga perlu sikap tenggang rasa, umat Hindu dengan umat lainnya ataupun sebaliknya, contoh kecilnya dengan tetangga.

Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa adanya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki orang lain, dapat berjalannya hubungan sehingga tidak adanya stereotip dan prasangka terhadap satu sama lainnya. Dalam masyarakat yang heterogen seperti di Kota Jambi, multikulturalisme memberikan jalan melalui pemahaman dan pengetahuan antar budaya berdasarkan pandangan kebudayaan dan keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing dan melalui kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dengan adanya pemahaman antarbudaya dengan menekankan pada perspektif masing-masing serta mengikuti paradigma relativisme budaya di mana pentingnya makna dari budaya, menghargai dan menghormati makna tersebut dalam konteks masing-masing. Sehingga muncul penghargaan atas kebudayaan lain dan juga penghargaan atas orang-orang dan kelompok-kelompok budaya yang lain.<sup>18</sup>

#### d. Keberadaan umat Hindu dapat diterima dalam masyarakat

Umat Hindu di mana pun berada termasuk di Kota Jambi di dalam ajaran agama Hindu ada konsep *Wasudewa Kutumbakam*, yakni semuanya bersaudara

<sup>18</sup> Eko Handoyo et al., *Studi Masyarakat Indonesia*, ed. Eko Handoyo, I. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 28.

walaupun berbeda secara teologi, umat Hindu dapat hidup secara berdampingan saling menjaga dan bersilaturahmi. Berdasarkan wawancara dengan bapak I Putu Suratman bahwasanya dengan menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* bisa diterima di kalangan masyarakat. Melalui perilaku, perkataan dan perbuatan bisa diterima sehingga umat Hindu bisa beradaptasi. Umat Hindu di Kota Jambi dengan turut serta dalam kegiatan sosial di masyarakat karena umat Hindu dalam kehidupan bermasyarakat hidup bersama-sama saling berdampingan. Sehingga umat Hindu di Kota Jambi bisa diterima, bisa bekerja sama dan bisa berdampingan satu dengan yang lainnya.<sup>19</sup>

## 2. Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial

### a. Kerukunan dalam masyarakat

Di Kota Jambi jarang sekali terdengar konflik agama yang berkaitan dengan umat Hindu. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gede Budi didapati bahwa dulu umat Hindu dalam melakukan ritual keagamaan menyambut Nyepi, yakni upacara Melasti yang dilakukan di Gubernuran di mana orang-orang Bali biasanya melakukannya di pantai atau laut. Namun, terdapat respon dari masyarakat di sekitar lingkungan yang tidak begitu baik karena ritual keagamaan yang dianggap berbeda dan tidak sesuai. Oleh sebab itu, kegiatan penyambutan hari raya Nyepi dipindahkan dan dipusatkan di Pura. Selain meminimalkan konflik dan juga menjaga kondisi di lingkungan agar tetap aman, damai dan hidup rukun.<sup>20</sup>

Dalam pemaparan sebelumnya juga dapat dilihat bahwa dalam kehidupan di Kota Jambi umat Hindu mengikuti dan menjunjung Jambi itu sendiri karena di Kota Jambi tempat bekerja dan mencari nafkah sehingga turut serta dalam menjaga Jambi dan apabila rukun dan bersatu dapat bekerja dengan baik.<sup>21</sup> Dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggal, hidup saling hormat-menghormati dan

<sup>19</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>20</sup> Gede Budi, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

<sup>21</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

tolong menolong, dalam lingkungan turut serta pada bakti sosial seperti gotong royong dan pada saat ada kedukaan. Saat ada masalah seperti yang diungkapkan oleh bapak Gede Budi bahwa dulu pernah dilakukan kegiatan keagamaan di gubernuran Telanaipura namun karena respon dari masyarakat sekitar tidak sesuai dengan masyarakat maka dipindahkan ke Pura.<sup>22</sup> Kehidupan yang masyarakatnya pluralis di Kota Jambi, komunikasi antar sesama yang baik, seperti saat agama lain ada kegiatan keagamaan, saat acara yasinan dan hari raya ataupun sebaliknya umat Hindu turut serta mengundang masyarakat sekitar,<sup>23</sup> atau selesai acara diajak duduk bersama di lingkungan tempat tinggal.<sup>24</sup>

Hal ini juga tidak terlepas dari peran tokoh agama Hindu, di mana bapak Pande Gede Semarapura selaku ketua PHDI Kota Jambi dan tokoh agama lainnya selalu menghimbau kepada umat untuk menjaga kerukunan baik intern maupun antar umat beragama di Kota Jambi.<sup>25</sup>

**b. Dalam Kehidupan agar saling peduli dan berbagi serta membantu antar sesama di lingkungan sekitar**

*Tat Twam Asi* mengajarkan umat Hindu agar senantiasa mengasihi antara sesama makhluk hidup. Dalam setiap ajaran agama diajarkan untuk saling berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan baik itu material maupun non-material. Bapak Pande Gede Semarapura selaku ketua PHDI Kota Jambi berdasarkan pemaparan pada sub bab di atas sebelumnya dengan melakukan praktik *Tat Twam Asi*, yakni dapat timbulnya empati atau kepedulian terhadap sesama. Sehingga menjadikan pribadi yang mempunyai sikap kepedulian dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Dalam kehidupan tentu tidak semua manusia terlahir dalam keadaan yang baik, sehingga sebagai sesama hendaknya juga turut merasakan apa yang dirasakan

<sup>22</sup> Gede Budi, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

<sup>23</sup> I Wayan Widiarta, Pemangku Pura, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

<sup>24</sup> Isnanto, Guru Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>25</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

orang lain. Mereka yang juga perlu diperhatikan dan dikasihi oleh orang yang lebih mampu. Dalam agama Hindu mengajarkan untuk berbagi dengan melakukan Dana Punia walaupun itu kecil tapi bila di dasarkan pada hati yang bersih dan ikhlas maka pemberian itu tak ternilai dan membawa kebaikan. Ajaran dana punia di dasari oleh ajaran *Tat Twam Asi*, yang mana melihat setiap orang sama seperti melihat diri sendiri yang membutuhkan pertolongan, bantuan dan perlindungan dalam terciptanya kebahagiaan dalam hidup.

Secara sederhana tujuan dari dana punia yaitu menumbuhkan sikap pribadi manusia sebagai implementasi dari ajaran *Wairagya* (ajaran ketidakterikatan terhadap materi atau benda, yang merupakan benda lahiriah yang tujuannya memuaskan nafsu indera seseorang). Adapun besaran dari dana punia sejumlah 2,5 % dari penghasilan bersih setahun dihitung sendiri, berdasarkan MoU antara Dirjen Agama Hindu dengan Parisadha Hindu Dharma Indonesia pada 8 September 2015.<sup>26</sup>

Dijelaskan dalam website Dharmadana, dalam *Wrhaspati* sloka 26 mengatakan tujuh perbuatan yang termasuk Dharma, salah satunya yaitu Dana atau Dana Punia. Dharma berdasarkan pembagian dan peruntukannya dari hasil karya (penghasilan) seseorang, maka dapat diperinci sebagai berikut: 33,1/3 % (yang diperuntukkan Dharma) dibagi tujuh, sehingga dapat dibulatkan menjadi 5%. Dengan demikian setiap umat Hindu wajib menyisihkan 5% dari penghasilan bersihnya. Dengan banyaknya kewajiban sosial di masyarakat, secara khusus dari 5% tersebut dibagi dua, yaitu 2,5% diberikan kepada Dharma Dana yang dikelola oleh Badan Dharma Dana Nasional (BDDN), sedangkan 2,5% untuk kewajiban sosial keagamaan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu umat Hindu.<sup>27</sup>

Dalam hal membantu antar sesama di lingkungan sekitar dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya bahwa umat Hindu dalam kehidupan di tengah

<sup>26</sup> I B Raka Suardana, "Merintis Model Dana Punia," diakses melalui alamat <https://phdi.or.id/artikel.php?id=merintis-model-dana-punia>, tanggal 7 Maret 2023.

<sup>27</sup> Dharmadana BDDN, "Dharmadana," diakses melalui alamat <https://dharmadana.or.id/?com=about>, tanggal 8 Maret 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

masyarakat bagaimana peduli dengan sesama seperti penjelasan bapak Pande Gede Semarapura, bagaimana dalam hidup berbagi atau dalam agama Hindu berdana punia, membantu orang lain yang tidak punya dengan menyisihkan tiap bulan berdana punia atau bersedekah atau juga kalau mampu dapat dengan membagikan sembako ke orang yang tidak mampu atau ke panti asuhan, sehingga hidup menjadi tenang dan damai serta banyak teman.<sup>28</sup> Tidak hanya sampai disitu berdasarkan wawancara dengan bapak Gede Budi juga didapati bahwa umat Hindu ada juga pernah memberikan bantuan bahan bangunan untuk pembangunan masjid di sekitar tempat tinggal. Lebih lanjut juga bapak Gede Budi menjelaskan bahwa sebelum dilakukan sumbangan biasanya dilakukan koordinasi dengan lembaga PHDI Kota Jambi serta dilakukan survey wilayah tempat tinggal atau lingkungan untuk menentukan penerima dari bantuan tersebut.<sup>29</sup>

Penulis juga berkesempatan berdialog dengan salah satu tokoh agama yang sempat menjabat ketua PHDI provinsi Jambi, yakni bapak I Dewa Ketut Astina terkait topik yang penulis ambil. Beliau mengatakan dalam pengalamannya selama tinggal di Jambi dan penerapan ajaran *Tat Twam Asi* ini, yakni bagaimana kepedulian pada lingkungan sekitar. Dimana beliau pernah dalam satu tahun mengikuti kegiatan keagamaan umat Islam dalam hal ini, yaitu yasinan tanpa masuk dalam keagamaan. Beliau menyebutkan bahwa tujuannya masuk kegiatan tersebut untuk mencari informasi dalam masyarakat karena saat acara tersebutlah bisa mendapatkan berita atau informasi di lingkungan tempat tinggal, selain itu juga beliau mengatakan bahwa saat lebaran, hampir mengunjungi satu kampung atau setiap KK di lingkungan tempat tinggalnya di Jambi ataupun sebaliknya karena keakraban beliau dengan umat lainnya tidak jarang pada saat lebaran rumahnya sering dipenuhi oleh umat Islam.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Rekaman Audio.

<sup>29</sup> Gede Budi, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

<sup>30</sup> I Dewa Ketut Astina, Penglingsir dan Tokoh Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



Meskipun informasi dari bapak I Dewa Ketut Astina dalam hal ini diluar tempat penelitian dari skripsi ini. Namun, melalui gambaran ini dapat dilihat bagaimana umat Hindu dalam menjalin hubungan di sekitar tempat tinggal dan bagaimana ia dalam beraktifitas dan membutuhkan juga yang diutamakan menjalin keharmonisan dan kerukunan antar sesama di manapun ia tinggal seperti yang sudah juga dijelaskan pada bahasan sub bab di atas sebelumnya serta merupakan salah satu sumber dari ajaran Susila, yakni perilaku dari orang suci serta bapak I Dewa Ketut Astina yang merupakan Penglingsir atau orang yang dituakan dan sempat menjadi ketua PHDI Provinsi Jambi. Lebih lanjut juga dalam kesempatan yang sama bapak I Dewa Ketut Astina juga menjelaskan bahwa agama yang baik, yaitu agama yang memberikan kebaikan kepada semua orang.

### C. Pengajaran *Tat Twam Asi* dan Masalah dalam Pendidikan Agama Hindu

Selama di lapangan peneliti tidak hanya mewancarai dengan tokoh agama dan dari kalangan tua umat Hindu tetapi juga dengan umat Hindu yang muda atau sebaya dengan penulis. Didapati bahwa dengan salah satu orang, penulis menanyakan terkait ajaran ini ataupun dalam kehidupan di Kota Jambi. Ia tidak begitu tahu tentang ajaran ini dan juga dalam lingkungan tempat tinggal sedikit kurang serta aktivitas ke Pura atau adakah mendengar terkait ajaran ini juga kurang yang mana ia menjelaskan bahwa cukup jauh untuk ke Pura. Tentunya dalam hal ini karakter, pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang berbeda-beda antara satu sama lain tidak hanya di umat Hindu di umat lainnya juga bisa ditemui hal seperti ini dan kembali kepada individu masing-masing serta peran dari orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama, lembaga dan pemerintah dalam upaya bersama terhadap generasi muda.

Di Kota Jambi permasalahan dalam pendidikan bagi umat Hindu terutama pada pendidikan agama dikarenakan pelajar atau mahasiswa yang beragama Hindu yang bersekolah di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya pada satu kawasan tetapi menyebar. Di mana bisa dilihat persebaran umat Hindu pada bab dua sebelumnya sehingga problem pada guru yang mengajar terkait pelajaran agama di masing-masing sekolah. Oleh sebab itu, dalam memenuhi pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



agama yang mana termasuk bagian kurikulum pendidikan di Indonesia maka diadakannya sekolah minggu di Pura Giri Indra Lokha oleh tokoh masyarakat umat Hindu di Kota Jambi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah di mana pelajar dan mahasiswa tersebut bersekolah.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Pande Gede Semarapura juga menjelaskan bahwa di samping untuk pemenuhan nilai dalam muatan pendidikan agama juga untuk bekal dari anak-anak umat Hindu dan bekal rohani untuk menjadikan anak yang berbudi pekerti yang baik, tahu tentang agamanya di mana nantinya terjun dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal pendidikan juga tidak hanya pada lembaga pendidikan tetapi orang tua, beliau juga menjelaskan bahwa sejak dini diajarkan pada anak-anak umat Hindu dari rumah sebagai garda terdepan dan orang tua mengajarkan ajaran *Tat Twam Asi* kemudian di sekolah, yakni di Pasraman terkait dari ajaran-ajaran *Tat Twam Asi* atau ajaran kasih sayang dan juga kegiatan pembinaan, yakni Dharma Wacana di Pura juga dijelaskan terkait ajaran *Tat Twam Asi*.<sup>31</sup>

Sama seperti penjelasan bapak Pande Gede Semarapura, bapak I Putu Suratman juga menjelaskan bahwa umat Hindu di dalam masyarakat walaupun sedikit, yang penting bisa bersosialisasi dan beradaptasi. Sehingga dengan melakukan hal tersebut akan dapat diterima serta yang paling utama, yakni ditekankan kekeluargaan dalam bertetangga di lingkungan tempat tinggal. Karena tidak mungkin apabila terjadi sesuatu hal atau tidak tahu apa yang akan terjadi kepada diri sendiri kedepannya, seperti apabila sakit, sedih dan senang. Maka, disitulah suka dan duka berbagi dengan lingkungan ataupun tetangga yang di mana di lingkungan tersebut yang menjadi keluarga terdekat.<sup>32</sup>

Penulis juga melihat bahwa selain pada pendidikan dan siraman rohani terkait ajaran ini juga sudah bisa diakses atau diketahui lewat internet, YouTube dan tulisan-tulisan lainnya yang ada serta bisa dibaca dan diketahui oleh semua

<sup>31</sup> Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

<sup>32</sup> I Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

orang, bahkan ajaran *Tat Twam Asi* juga sempat dilombakan seperti oleh Dirjen Bimas Hindu pada tahun 2021 mulai dari kalangan pelajar hingga tingkat dewasa.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS SULTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa praktik ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi, yakni saling hormat-menghormati, menjunjung adat istiadat, kepedulian pada lingkungan yang berimplikasi pada kehidupan sosial yang harmonis di dalam masyarakat Kesimpulan tersebut diperkuat oleh tiga temuan sebagai berikut:

1. *Tat Twam Asi* merupakan nilai dalam ajaran agama Hindu tentang bagaimana berhubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam saling beraktifitas dan saling membutuhkan di mana yang diutamakan dalam *Tat Twam Asi* menjalin kerukunan dan keharmonisan antar sesama umat manusia di mana pun berada. Dalam kehidupan umat Hindu di Kota Jambi umat Hindu menekankan pada konsep Desa (tempat), Kala (situasi) dan Patra (kondisi) di mana pun berada atau tinggal tetap mengikuti tempat, situasi dan kondisi ada di lingkungan dengan menjunjung dan menjaga Jambi itu sendiri.

2. Bentuk praktek *Tat Twam Asi* dalam agama Hindu

*Tat Twam Asi* dalam praktiknya di Kota Jambi, yaitu:

- Sikap saling hormat menghormati dan menghargai lingkungan sekitar tempat tinggal baik itu dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan dapat berjalan baik.
- Menyisihkan sebagian penghasilan dan berdana punia dalam membantu lingkungan sekitar sebagai wujud kepedulian dan implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi* terhadap orang lain di lingkungan tempat tinggal.
- Terdorongnya aksi kemanusiaan terhadap sesama karena kepedulian terhadap orang lain dengan bersama-sama umat Hindu dalam aksi donor darah yang dilakukan setiap tahun sebelum perayaan Nyepi.

3. Implikasi ajaran *Tat Twam Asi*

Implikasi ajaran *Tat Twam Asi* bagi kehidupan umat Hindu terbagi menjadi dua, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

- a. Pada umat Hindu di Kota Jambi; (1) Pengendalian Diri, dengan berpikir, berkata dan berbuat baik kepada orang lain. (2) Ketenangan, dengan meyakini bahwa sama-sama berasal dari Tuhan jika menyakiti orang lain maka menyakiti diri sendiri sehingga timbulnya rasa kebersamaan. (3) Tenggang Rasa, menghormati keberadaan orang lain dan menempatkan diri di dalam masyarakat. (4) Keberadaan umat Hindu dapat diterima dalam masyarakat.
- b. Pada kehidupan sosial; (1) Kerukunan dalam masyarakat. (2) Kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
- c. Ajaran *Tat Twam Asi* tidak semua umat Hindu mengetahuinya dan masalah dalam pendidikan agama, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai agama salah satunya ajaran *Tat Twam Asi* diadakan sekolah minggu oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat umat Hindu.

## B. Saran

Dalam penelitian ini penulis tentu menyadari segala kekurangan yang ada dalam karya tulisan ini. Dengan adanya beberapa pembahasan sebelumnya. Penulis memberi masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya usaha serius baik dari orang tua, institusi dan pemerintah dalam membina generasi muda dalam kehidupan di tengah masyarakat dengan nilai-nilai dari budaya serta agama.
2. Perlunya internalisasi nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat baik itu pada umat Hindu ataupun umat agama lain dalam menjalin dan membina hubungan antar umat beragama.
3. Para pemuka agama dapat menekankan nilai dalam ajaran agama dengan nilai kearifan lokal dalam membina umat beragama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Chairul Basrun Umanailo, M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cet. I. Namlea: FAM Publishing, 2016.
- Dagum, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Cet. II. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2022.
- Ghufron, M. Nur. et. al., *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Darmadi. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan*. ed. R Masri Sareb. Jakarta: AnImage, 2020.
- Handoyo, Eko. et. al. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Islamy. *Prinsip-Prinsip Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Mubarok, Husni. *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama, 2014.
- Ngurah, I Gusti Made. et. al., *Buku Pendidikan Agama Hindu: Untuk Perguruan Tinggi*. Cet. I. Surabaya: Paramita, 1999.
- Ningsih, Tutuk. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I. Banyumas: Rizquna, 2020.
- Pudja. *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Rahman, Fuad dan Husni Abdul Wahab. *Buku Saku Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Jambi 2019-2024*. ed. Fajri Al-Mughni, Cet. I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Sidiq, Umar. et. al. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Silalahi, Amin. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Batavia Press, 2005.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jember

Siyoto, Sandu dan M Ali Sodeik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soebandi, Ketut. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Denpasar, 1983.

Suhardana, Komang. *Dasar-Dasar Kepemangkuan*. Surabaya: Paramita, 2006

Suhardana, Komang. *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Surabaya: Paramita, 2010.

Sumarni, Ni Wayan dan Sukirno Hadi Raharjo. *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. ed. I Wayan Budi Utama dan I Wayan Paramartha. Cet. I. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2015.

Tim Penyusun, *Kota Jambi Dalam Angka 2023*. Kota Jambi: BPS Kota Jambi, 2023.

Tim Penyusun, *Laporan Akhir Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tahun 2017*. Kota Jambi: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Pemerintah Kota Jambi, 2017.

Tim Penyusun. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.

Wastawa, I Wayan. *Nasionalisme dalam Religi*. ed. I Ketut Sudarsana. Sleman, 2021.

Wojowasito, Suwojo. *Kamus Kawi-Indonesia*. Jakarta: CV. Pengarang, 1977.

Yusuf Wibisono, M. *Sosiologi Agama*. ed. Taufiq Rahman dan M.F Zaky Mubarak. Cet. I. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

### Jurnal

Agus, I Putu. Aryatnaya Giri, dan I Made Girinata, "Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Ke Arah Solidaritas Sosial," *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya*. V, No. 1 (2021), 93-100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi

Angraeni, Desak Ketut. "Implementasi Tat Twam Asi pada Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. XIII, No. 1 (2022), 48-64.

Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. I, No. 2 (2020), 1-14.

Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. I, No. 1 (2014), 50-58.

Heriyanti, Komang. "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial Bermasyarakat," *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*. IV, No. 2 (2020), 80-89.

Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Tarbiyah Al-Awlad*. VII, No. 2 (2017), 556-564.

Putri, Ida Ayu Nindia Brahmani "Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. III, No. 2 (2022), 125-140.

Rahman, Ratnah. "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *SOSIORELIGIUS*. IV, No. 1 (2019), 80-89.

Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. I, No. 2 (2018), 23-35.

Sari, Diana Ana. "Makna Agama dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. XIV, No. 1 (2019), 16-23.

Setyaningsih. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu Di Sekolah Dasar Negeri Surakarta," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. II, No. 2 (2019), 297-332.

Sidia, I Made. I Nengah Juliawan, dan Ni Kadek Rika Pramestika Dewi, "Implementasi Ajaran Asih dalam Tri Paratha: Upaya Revitalisasi Sikap Toleransi Generasi Z," *Maha Widya Bhuwana*. V, No. 1 (2022), 25-30.

Suartini, Desak Made. "Catur Paramitha: Landasan Remaja Beragama dan Berkehidupan Bermasyarakat," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. XII, No. 2 (2021), 60-75.

Subrata, I Nyoman. "Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari hari," *Jurnal Sanjiwani*. X, No. 1 (2019), 53-62.

Susilawati, Luh Renika. "Peran Dan Tantangan Orang Tua Dalam Mengajarkan Tat Twam Asi Pada Anak Di Desa Lembah Mukti," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. XI, No. 2 (2020), 88-105.

Sutama, I Wayan. "Proses Penyuluhan Agama Hindu di Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi NTB," *Widya Sandhi*. VIII, No. 2 (2020), 1819-1839.

Untung, Samsul Hadi dan Harits Mu'tasyim, "Dualism Meaning of Tat Tvam Asi Concept: Implication Toward Social Stratification System in Hinduism," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Relegious Studies*. IV, No. 2 (2020), 237-237.

Wijaya, I Komang Wisnu Budi. "Menanamkan Konsep Catur Paramitha Sejak Dini di Lingkungan Keluarga dan Sekolah," *Pratama Widya*. III, No. 2 (2018), 41-46.

Yadnya, Ida Bagus Gede Adi Putra. "Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Dengan Meningkatkan Kecerdasan Sosial Melalui Ajaran Tri Parartha," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. VII, No. 1 (2023), 653-658.

Yonando, Welling dan Irawan Hadi Wiranata. "Umat Hindu Di Wilayah Jawa Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mewujudkan Integritas Nasional," *Jurnal Kalacakra*. III, No. 1 (2022), 8-14.

### Prosiding

Abror, Muhammad. Nunuk Suryani, dan Deny Tri Ardianto, "Egalitarian Society Through the Value of Tat Twam Asi, a Review of Local Wisdom," in *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA* (Surakarta, Jawa Tengah Indonesia: EAI Research Meets Innovation, 2019).

Adhi, Made Kerta. "Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural," *Seminar Nasional Riset Inovatif 4* (2016), 589-603.

Evitasari, Ida Ayu Gede Sri dan Ni Nyoman Wiranti. “A Study Of Indigenous Psychology: Contribution Of Tat Twam Asi (Balinese Local Wisdom) To Construct Balinese Self –Esteem,” in *2 nd Southeast Asia Psychology Conference, Universitas Malaysia* (Sabah: University Malaysia, 2012).

Paradhani, Ni Made Nadia Suta dan Ni Kadek Yuliandari, “The Relevance of the Application of Tat Twam Asi Local Wisdom in Managing Human Resources at Untag Banyuwangi,” in *International Conference on Management, Business, and Technology Indonesia*. (Jember: Management Study Program, Faculty of Economic and Business, University of Jember, 2021), 25–28.

### Website

Amanda, Gita “Koordinasi Rutin FKUB Jadi Kunci Kerukunan Umat di Jambi,” diakses melalui alamat <https://khazanah.republika.co.id/berita/r84e9i423/koordinasi-rutin-fkub-jadi-kunci-kerukunan-umat-di-jambi> . Tanggal 3 Januari 2023.

Bappeda Kota Jambi, “Sekilas Kota Jambi,” diakses melalui alamat <http://bappeda.jambikota.go.id/> . tanggal 18 Januari 2023.

Dharmadana BDDN, “Dharmadana,” diakses melalui alamat <https://dharmadana.or.id/?com=about> . Tanggal 8 Maret 2023.

KBBI Daring, “Agama,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama> . Tanggal 3 Februari 2022.

KBBI Daring, “Implikasi,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi> . Tanggal 18 Agustus 2022.

KBBI Daring, “Masyarakat,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat> . Tanggal 13 Juni 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

KBBI Daring, “Norma,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/norma> . Tanggal 28 Mei 2022.

KBBI Daring, “Praktik,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik> . Tanggal 29 Desember 2023.

Lodera, I Wayan. “Tri Kaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan,” diakses melalui alamat <https://phdi.or.id/artikel.php?id=tri-kaya-parisudha-dalam-segala-aspek-kehidupan> . Tanggal 15 Februari 2023.

Made Mardika, “Media Pembelajaran Tat Twam Asi Pertemuan 1”, diakses melalui alamat <https://www.youtube.com/watch?v=11K5X-BS5Ic> . Tanggal 23 Desember 2022.

Suardana, I B Raka. “Merintis Model Dana Punia,” diakses melalui alamat <https://phdi.or.id/artikel.php?id=merintis-model-dana-punia> . Tanggal 7 Maret 2023.

Sudaria, Ketut. “Tri Kaya Parisudha dan Toleransi Umat Beragama,” Kementrian Agama Republik Indonesia, diakses melalui alamat <https://kemenag.go.id/read/tri-kaya-parisudha-dan-toleransi-umat-beragama-kdewq> . Tanggal 16 Februari 2023.

Sugita, Ida Made. “Menerapkan Ajaran Tat Twam Asi dalam Agama Hindu” diakses melalui alamat <https://www.youtube.com/watch?v=tUO44mpmiJ4> . Tanggal 25 Februari 2023.

### Wawancara

Gede Budi, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

I Dewa Ketut Astina, Penglingsir dan Tokoh Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 19 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

1. Putu Suratman, Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 8 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.
1. Wayan Gunawan, Klian Banjar Pura, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.
1. Wayan Widiarta, Pemangku Pura, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.
- Isnanto, Guru Agama Hindu, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.
- Made Yuli, Staf Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Wawancara dengan penulis, 21 Maret 2023, Catatan.
- Ni Made Simiasih, Kepala Pasraman dan Guru Sekolah Dasar, Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Catatan.
- Nurwanda, Penjaga Pura (umat Islam), Wawancara dengan penulis, 12 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.
- Pande Gede Semarapura, Ketua PHDI Kota Jambi, Wawancara dengan penulis, 5 Maret 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.
- Rusmadianto, Umat Hindu, Wawancara dengan penulis, 9 April 2023, Kota Jambi, Rekaman Audio.

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

#### PRAKTIK DAN IMPLIKASI AJARAN *TAT TWAM ASI* DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT UMAT HINDU DI KOTA JAMBI

No.	Jenis Data	Metode	Sumber Data
1.	Letak geografis penganut agama Hindu kota Jambi	- Observasi - Dokumentasi - Wawancara	- Setting atau lokasi - Pembimas Hindu/PHDI Kota Jambi - Dokumen pemeluk agama/Data Kependudukan
2.	Keberadaan agama Hindu di Kota Jambi	- Observasi - Dokumentasi - Wawancara	- Setting - Pembimas Hindu/PHDI Kota Jambi - Dokumen/Data Kependudukan
3.	Tempat ibadah umat Hindu di Kota Jambi	- Dokumentasi - Wawancara	- Setting/Lokasi - Pembimas Hindu - Dokumen
4.	Ajaran Tat Twam Asi	- Wawancara - Dokumentasi	- Informan 1. Pembimas Hindu 2. PHDI Kota Jambi 3. Pandita/Pemangku Pura 4. Umat Hindu - Buku
5.	Penerapan dan Implikasi Ajaran Tat Twam Asi dalam Kehidupan di Kota Jambi	- Wawancara - Dokumentasi	- Informan 1. PHDI Kota Jambi 2. Umat Hindu
6.	Kehidupan beragama umat Hindu di Kota Jambi	- Wawancara - Dokumentasi	- Informan 1. PHDI Kota Jambi 2. Umat Hindu
7.	Kehidupan sosial umat Hindu di kota Jambi	- Wawancara - Dokumentasi	- Informan 1. PHDI Kota Jambi 2. Umat Hindu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Observasi

No.	Jenis Data	Objek Observasi
1.	Letak geografis penganut agama Hindu di kota Jambi	Keadaan dan letak geografis penganut agama Hindu
2.	Keberadaan umat Hindu di Kota Jambi	Pemeluk agama Hindu

Dokumentasi

No.	Jenis Data	Objek Dokumentasi
1.	Letak geografis penganut Hindu di kota Jambi	Data dokumentasi letak geografis penganut agama Hindu di kota Jambi
2.	Keberadaan umat Hindu di Kota Jambi	Data dokumentasi tentang umat Hindu
3.	Tempat ibadah umat Hindu di kota Jambi	Data dokumentasi tentang tempat ibadah umat Hindu di Kota Jambi
4.	Ajaran Tat Twam Asi	Data dokumentasi tentang sumber ajaran Tat Twam Asi
5.	Penerapan dan Implikasi ajaran Tat Twam Asi dalam Kehidupan	Data dokumentasi tentang ajaran Tat Twam Asi dalam Kehidupan
6.	Kehidupan beragama umat Hindu di kota Jambi	Data dokumentasi tentang kehidupan beragama umat Hindu di kota Jambi
7.	Kehidupan sosial umat Hindu di kota Jambi	Data dokumentasi tentang kehidupan sosial umat Hindu di kota Jambi

Butir-butir Wawancara

No.	Jenis Data	Sumber data dan Subtansi Wawancara
1.	Letak geografis penganut Hindu di kota Jambi	Pembimas Hindu/PHDI Kota Jambi - Bisa dijelaskan persebaran umat Hindu di kota Jambi?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surba Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surba Jambi

2.	Keberadaan umat Hindu di Kota Jambi	Informan - Bagaimana keberadaan umat Hindu di kota Jambi di tengah masyarakat?
3.	Tempat ibadah umat Hindu di Kota Jambi	Informan - Bagaimana sejarah adanya pura di Kota Jambi?
4	Ajaran Tat Twam Asi	Informan - Apa yang dimaksud dengan ajaran Tat Twam Asi? - Apa dasar ajaran Tat Twam Asi dalam agama Hindu? - Bagaimana ajaran Tat Twam Asi dalam agama Hindu di Ajarkan?
5.	Penerapan dan Implikasi ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan bermasyarakat	Informan - Bagaimana implementasi dan Implikasi dari ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Jambi?
6.	Kehidupan beragama umat Hindu di kota Jambi	Pembimas Hindu dan Informan* - Bagaimana umat Hindu dalam kehidupan beragama di kota Jambi?
7.	Kehidupan sosial umat Hindu di kota Jambi	Pembimas Hindu dan Informan - Bagaimana umat Hindu dalam kehidupan sosial di kota Jambi?

## Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Draf Proposal																												
2	Konsultasi dengan Ka. Prodi dan lainnya untuk fokus penelitian																												
3	Revisi Draf Proposal				✓																								
4	Proses Seminar Proposal						✓																						
5	Revisi Draf Proposal setelah Seminar							✓																					
6	Konsultasi dengan pembimbing								✓																				
7	Koleksi Data										✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓												
8	Analisa dan Penulisan Draf Awal Skripsi												✓	✓	✓	✓	✓												
9	Draf Awal dibaca Pembimbing																✓												
10	Revisi Draf Awal															✓													
11	Draf dua dibaca Pembimbing																	✓											
12	Revisi Draf Dua																	✓											
13	Draf Dua Revisi Dibaca Pembimbing																		✓										
14	Penulis Draf Akhir																		✓										
15	Draf Akhir dibaca Pembimbing																		✓										
16	Ujian Munaqashah																								✓				
17	Revisi Skripsi Setelah Ujian Munaqashah																								✓	✓			
18	Mengikuti Wisuda																												

**Dokumentasi observasi di lapangan (Pura Giri Indra Lokha)**



**Observasi dan Dokumentasi kegiatan di Pura**



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntra Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntra Jambi



**Dokumentasi Wawancara**

Wawancara dengan bapak Pande Gede Semarapura



Wawancara dengan bapak I Putu Suratman selaku Pembimas Hindu Kanwil Kementrian Agama Provinsi Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Wawancara dengan bapak mangku I Wayan Widiarta (Baju Merah), Bapak Rusmadianto (Baju Coklat)



Wawancara dengan bapak Isnanto (Guru Agama, Anggota FKUB Kota Jambi), bapak I Dewa Ketut Astina (Penglingsir Pura)



Wawancara dengan Ibu Ni Made Simiasih



Wawancara dengan bapak Gede Budi umat Hindu



Wawancara dengan bapak I Wayan Gunawan, Klian Banjar Pura Giri Indra Lokha



Wawancara dengan bapak Nurwanda, umat Islam dan penjaga Pura



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:  
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi  
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi

**Wawancara dengan salah seorang mahasiswa umat Hindu di Kota Jambi**



**Kegiatan bakti sosial dan amal umat Hindu di Kota Jambi**

**Bantuan ke panti asuhan (Sumber Instagram pandegede\_semarapura)**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:  
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi  
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## CURRICULUM VITAE



### A. Informasi Diri

Nama : Rahmat Dwi Cahyono  
NIM : 308190001  
Tempat & Tgl. Lahir : Selensen, 8 November 2001  
Alamat : Jl. Lintas Timur Sumatera, Kel. Selensen,  
Kec. Kemuning, Kab. Indragiri Hilir  
E-mail : [lebihbaiklagi2@gmail.com](mailto:lebihbaiklagi2@gmail.com)  
No HP : 0822 1531 7200

### B. Riwayat Pendidikan

S1 UIN STS Jambi : 2023  
SMAN TUAH KEMUNING : 2019  
SMPN 1 KEMUNING : 2016  
SDN 004 BATU AMPAR : 2013

### C. Riwayat Organisasi

1. Sekretaris Remaja Masjid Al-Ikhlas Ds. Durian Takar 2019-2020
2. Sekretaris Karang Taruna Tkt Ds. Durian Takar 2019-2021
3. Anggota Divisi Bidang Advokasi & Informasi HMPS SAA 2020-2021